

**STRATEGI *COPING* REMAJA *BROKEN HOME* DI KAMPUNG DONDONG
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi



Oleh:

ANIS NURUL HIKMAH

NIM: 1604046117

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **STRATEGI COPING REMAJA BROKEN HOME DI KAMPUNG
DONDONG SEMARANG**

Nama : ANIS NURUL HIKMAH

NIM : 1604046117

Jurusan : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

Telah diujikan dalam *munaqasah* pada tanggal **19 Desember 2022** oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



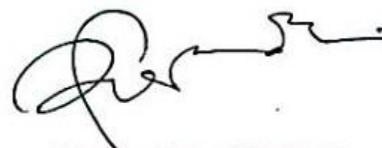
Fitriyati, S.Psi., M.Si.)
NIP. 196057252005012002
Penguji I

Sekretaris Sidang


(Komari, M.Si.)
NIP.198703082019031002

Penguji II


(Ulin Ni'am Masruri, MA.)
NIP. 197705022009011020


(Royanulloh, M.Psi.T.)
NIP. 198812192018011001

Pembimbing


(Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si)
NIP.197903042006042001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anis Nurul Hikmah
NIM : 1604046117
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : **“STRATEGI *COPING* REMAJA *BROKEN HOME* DI KAMPUNG
DONDONG SEMARANG”**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak berisi pembahasan materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat didalam buku referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi.

Semarang, 21 Juni 2022

Deklarator



Anis Nurul Hikmah

NIM : 1604046117



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi Atas Nama: **Anis Nurul Hikmah**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : **Anis Nurul Hikmah**

NIM: : 1604046117

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Judul Skripsi : Strategi *Coping* Remaja *Broken Home* Di Kampung Dondong Semarang

Nilai : 76

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing

Sri Rejeki. S.Sos.I.M.Si

NIP. 197903042006042001

Lamp :-

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Anis Nurul Hikmah
NIM : 1604046117
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : **“STRATEGI *COPING* REMAJA
BROKEN HOME DI KAMPUNG
DONDONG SEMARANG”**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing



**Sri Rejeki. S.Sos.I,M.Si
NIP. 197903042006042001**

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Artinya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*)

Q.S Al-Insyirah ayat 5

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterai dalam skripsi ini meliputi:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Num	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب	dibaca kataba
فعل	dibaca fa'ala
ذكر	dibaca zukira

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف	dibaca kaifa
هول	dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibaca qāla
قِيلَ	dibaca qīla
يَقُولُ	dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

روضة الأطفال	dibaca rauḍatul aṭfāl
--------------	-----------------------

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طلحة	dibaca ṭalḥah
------	---------------

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

روضة الأطفال	dibaca rauḍah al- aṭfāl
--------------	-------------------------

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا	dibaca rabbanā
نَزَّلَ	dibaca nazzala
الْبِرِّ	dibaca al-Birr

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرَّجُلِ	dibaca ar-rajulu
-----------	------------------

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم	dibaca al-qalamu
-------	------------------

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تَأْخُذُونَ	dibaca ta'khuzūna
شَيْءٍ	dibaca syai'un
إِنَّ	dibaca inna

8. Penulis Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh :

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi ḥijju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد إلا رسول dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد رآه بالأفق المبين dibaca wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا dibaca lillāhil amru jami’an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (veersi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam jyang telah memberikan rahmat, tauhid, hidayah, dan kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul : “ **STRATEGI COPING REMAJA BROKEN HOME DI KAMPUNG DONDONG SEMARANG** “ . sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW , beserta keluarga, sahabat sahabat dan pengikutnya.

Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini , dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik - baiknya. Walaupun banyak halangan dan rintangan tetapi penulis yakin sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan niat dan semangat yang sangat besar dalam waktu yang cukup lama dan setelah melewati beragam tantangan atau kendala akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga menghasilkan karya tulis ini. Namun demikian penulis sangat menyadari bahwa hal tersebut tidak akan terwujud dengan baik manakala tidak ada bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak . Oleh sebab itu penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada :

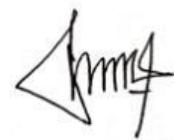
1. Allah SWT. Yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Terkhusus untuk kedua orang tua, saudara dan keluarga saya Umi Khulsum Masruroh, Anis Khoirun Nissa, Ahmad Sahal Zakki Murta'dzo , M. Baihaqi Muslim saya yang telah memberikan motivasi serta dukungan yang tiada henti sumber inspirasi dan semangat saya, semua ini berkat doa beliau yang selalu menyertai saya sehingga saya bisa sampai di titik ini. Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan kalian serta dipermudah urusannya baik urusan dunia maupun akhirat.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung pembuatan skripsi ini melalui fasilitas kampus yang tersedia bagi mahasiswanya.
4. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA selaku Seketaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
6. Bapak Nidlomun Ni'am, M.Ag selaku Wali Dosen yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan banyak arahan selama kuliah berlangsung dari semester satu hingga selesainya skripsi ini.
7. Ibu Sri Rejeki, S.Sos,I., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak / Ibu dosen , khususnya Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
9. Subjek dan informan yang telah bersedia memberikan informasi dengan sebenarnya sehingga penelitian bisa berjalan dengan baik.
10. Untuk Keluarga TP-K 2016 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, bantuan atas kenangan dan kebersamaan hingga studi ini selesai.

Kiranya tiada kata yang dapat terucap dari penulis selain panjatkan doa semoga Allah membalas jasa dan amalnya dengan balasan yang setimpal. Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam membuat skripsi ini untuk mencapai hasil yang maksimal, Namun semua tak akan lepas dari kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis



(Anis Nurul Hikmah)

NIM : 1604046117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN NILAI PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. METODE PENELITIAN	7
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. STRATEGI <i>COPING</i> DAN <i>BROKEN HOME</i>	11

1. Pengertian Strategi <i>Coping</i>	11
2. Bentuk-bentuk Strategi <i>Coping</i>	12
3. Strategi <i>Coping</i> dalam Perspektif Islam	14
B. BROKEN HOME	16
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	16
2. Macam-macam <i>Broken Home</i>	17
3. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	18
4. Dampak <i>Broken Home</i>	19
C. REMAJA	21
1. Pengertian Remaja	21
2. Ciri-ciri Remaja	22
3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja.....	24
 BAB III PENYAJIAN DATA	 26
A. Strategi <i>Coping</i> pada Remaja <i>Broken Home</i> di Kampung Dondong Semarang.....	26
 BAB IV ANALISIS	 79
A. Hasil analisis deskripsi strategi <i>coping</i> remaja <i>broken home</i>	83
 BAB V PENUTUP	 87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja ialah stress. Stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor diluar ketegangan. Ada berbagai stressor yang sering dialami remaja pada umumnya antara lain; konflik dengan orang tua, konflik teman sebaya dan konflik dengan lingkungan. Permasalahan atau konflik yang sering muncul di lingkungan keluarga *broken home* menuntut anak untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang mana masing-masing individu tentunya memiliki cara yang berbeda untuk melawan atau mengatasi permasalahan yang dialaminya. Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengurangi stress tersebut dengan strategi *coping*.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *coping* remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang, masing-masing subjek memiliki perbedaan strategi *coping*. Subjek 1, 4 dan 6 menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Subjek lebih dominan mencari dukungan sosial terutama keluarga, sahabat, dan mendekati diri dengan Allah SWT. Sedangkan subjek 2, 3, 4, 5 dan 6 menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Subjek berusaha mengubah situasi-situasi yang tidak menyenangkan melalui

mengontrol diri dan perasaan berpikir positif, melarikan diri atau menghindar dari masalah

Strategi *coping* yang bisa dilakukan oleh remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang adalah: strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).

Kata Kunci: Strategi Coping, Broken Home.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja ialah stress.¹ Rasmun, menjelaskan stress merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor diluar ketegangan.²

Remaja merupakan suatu masa pencarian jati diri. Remaja membutuhkan banyak hal dukungan positif dari orang-orang di sekitarnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkepribadian utuh, salah satunya keluarga. Namun, kenyataannya terkadang remaja memiliki orang tua yang bermasalah sehingga mengakibatkan dirinya menjadi korban. Salah satu akibat remaja yang mengalami keretakan keluarga mempunyai risiko terganggunya mental, yaitu kematian, keluarga pisah (*separate*), perceraian (*divorce*) dan hubungan ayah-ibu-anak yang tidak baik.³

Keluarga retak atau *broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti; menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, emosi yang kompleks menjadi depresi, kecewa, frustrasi, sakit hati, bingung, merasa ditinggalkan. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Konflik orang tua yang terus menerus, apalagi berlangsung di depan anak-anak itu sendiri secara psikologis akan merusak kondisi anak. Konflik ini bukan saja berarti pertengkaran verbal atau fisik antara orang tua tetapi perang dingin dimana kedua orang tua saling mengacuhkan satu sama lain juga dianggap sebagai konflik karena berpotensi mengganggu dan menghancurkan kehangatan dan keharmonisan suatu keluarga.

Menurut Sinudarsono (2009) menyatakan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga

¹ Rasmun, *Stres, Koping dan Adaptasi*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004, hal. 9

² <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/stres//10/08/2021> pukul 20:22 WIB.

³ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama Islam*, Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia, 2010, hal. 96

yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁴ Terputusnya hubungan antara suami istri yang disebabkan oleh kegagalan kedua belah pihak dalam menjalankan peran masing-masing sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang selanjutnya hidup secara terpisah dan diakui secara sah oleh hukum yang berlaku.⁵

Amato dan Sobolewski (2011) (dalam Harfiza, 2009) remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk.⁶ Remaja yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah akademik, masalah pergaulan, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, lebih mudah marah atau sensitif.⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Bojuwoye & Akpan (2009), anak yang orang tuanya bercerai memiliki pemikiran atau reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Reaksi emosional serta perilaku sering terjadi antara lain; sedih, tidak percaya diri, shock, kebingungan, pengkhinatan, marah, penolakan, ditinggalkan dan penghinaan.⁸

Penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) tentang *broken home* mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang karena perceraian menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan anak korban orang tuanya bercerai antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri.⁹ Adapun penelitian Mukhlis Aziz (2015), Seperti dialami remaja SMPN-18 Kota Banda Aceh, perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka

⁴ *ibid*,...hal. 96

⁵ Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 Ayat 2

⁶ Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)". *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1. No. 1. 2015, hal. 2

⁷ Astuti, Y., Rachmah, N., & Anganthi, N, "Subjective Well-Being pada remaja keluarga broken home", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17 (2), 2016, hal. 161-175

⁸ <http://eprints.ums.ac.id> 12/08/2021 pukul 20:16 WIB.

⁹ Wulandri Desi, and Nailul Fauziah. "Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis)." *Jurnal Empati*, Vol. 8. No. 1 Januari 2019, hal. 1-9

melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, tidak berakhlak, tidak sopan, suka melawan atau menentang, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, dan suka mengganggu teman dan guru.¹⁰ Hasil ketiga penelitian menunjukkan bahwa remaja korban *broken home* memiliki sikap negatif.

Pada tahun 2019, perceraian juga didominasi gugat cerai dari pihak istri, untuk cerai talak dari pihak suami jumlahnya 724 kasus. Dibanding tahun 2019 tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 219 kasus, Pengadilan Agama Kelas 1A Semarang angka kasus perceraian mencapai 2.556 kasus. Dari jumlah itu, perceraian di Kota Semarang didominasi gugat cerai dari pihak istri dengan total 2.381 kasus sisanya, 715 merupakan cerai talak yang diajukan oleh pihak suami. Dalam tahun 2020 yang lalu ada 2.556 kasus perceraian. Dari jumlah tersebut, didominasi gugat cerai dari pihak istri.¹¹ Menurut Saefudin, Panitia Pengadilan Agama Semarang mengatakan bahwa tahun 2021 mengalami peningkatan kasus perceraian di Kota Semarang, rata-rata disebabkan adanya faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus, faktor ekonomi, faktor murtad, kekerasan dalam rumah tangga, narkoba, judi dan lain-lain. Berikut data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Semarang : Di bulan januari 2021 kasus perceraian sebanyak 583, di bulan februari mengalami penurunan sebesar 90 kasus, sedangkan di bulan maret mengalami peningkatan kembali sebanyak 38 kasus perceraian, namun di bulan april hingga bulan juli 2021 mengalami peningkatan kasus perceraian secara signifikan dengan rata rata naik sebesar 50 kasus perceraian di setiap bulannya. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat *broken home* pada remaja.¹²

Karena kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya disebabkan oleh faktor *broken home* keluarga mereka. Hal tersebut sehingga terjadinya permasalahan pada remaja salah satunya adalah depresi (tekanan atau stress). G. Stanley Hall, dkk (John W. Santrock, 2007), menyatakan betapa luasnya dampak badai dan stress pada

¹⁰ Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)". *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 1. No. 1. 2015, hal. 2

¹¹<https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/08/angka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya>. 26/8/2021. 20:07 WIB.

¹² <https://pa-semarang.go.id> 17/08/2021.16:21 WIB.

masa remaja, banyak remaja sekarang yang mengalami situasi stress dapat mengganggu keberhasilan ketika melalui transisi dari anak-anak menuju masa dewasa.¹³

Stress adalah respon individu terhadap *stressor* (sumber stress). Ada berbagai *stressor* yang sering dialami remaja pada umumnya antara lain; konflik dengan orang tua, konflik teman sebaya, nilai ujian yang rendah, masalah teman dekat, tekanan dari kelompok tugas sekolah dan keterbatasan (kelainan) pada diri sendiri. Permasalahan atau konflik yang sering muncul di lingkungan keluarga *broken home* menuntut anak untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang mana masing-masing individu tentunya memiliki cara yang berbeda untuk melawan atau mengatasi permasalahan yang dialaminya. Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengurangi stress tersebut dengan strategi *coping*.

Sarafino (2002) menyatakan bahwa, *coping* merupakan usaha untuk menetralisasi atau mengurangi tekanan atau stres yang terjadi.¹⁴ *Coping* juga berpengaruh terhadap konsep diri individu, karena secara tidak langsung kemampuan untuk memilih strategi *coping* yang tepat bagi individu terkait, berhubungan juga dengan kesadaran diri individu.

Folkman dan Lazarus (1984) mendefinisikan bahwa strategi *coping* ialah strategi yang mengarah pada apa yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi stress atau tuntutan yang membebani secara emosional. *Coping* tersebut terdiri dari 2 jenis yaitu strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).¹⁵

Kampung Dondong yang terletak di bagian ujung barat kota Semarang tepatnya di daerah Mangkang terkenal dengan lingkungan yang identik dengan hal – hal negatif, diantaranya seperti judi, minuman keras, pergaulan bebas yang menyebabkan cukup banyaknya pernikahan dini bahkan berstatus memiliki anak tetapi belum menikah dan pengetahuan SDM yang kurang, Hal tersebut sangat kompleks dalam lingkungan tersebut yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengambil studi kasus di tempat tersebut.

Berdasarkan data dan fenomena yang terjadi dilapangan diatas adalah permasalahan stress dan sebagian remaja merugikan dirinya sendiri. Masalah-

¹³ Widodo, “Perbedaan Strategi *Coping* Antara Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat di MTS Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 2

¹⁴ Maryam, Siti. “Strategi coping: Teori dan sumberdayanya.” *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2017, hal. 102

¹⁵ *ibid*,... hal. 102

masalah tersebut muncul dikarenakan masalah keluarga awal dari semuanya sehingga remaja berusaha untuk melawan dan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang berbeda-beda. Dalam hal ini pihak yang dirugikan ialah korban *broken home*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut strategi *coping* yang dilakukan remaja *broken home* untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu judul yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah **“Strategi Coping Remaja Broken Home di Kampung Dondong Semarang”**

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana yang telah diuraikan dari latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah pada tugas akhir ini yaitu :

Bagaimana strategi *coping* yang digunakan remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka Tujuan dan Manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Tujuan penelitian

Mengetahui bagaimana strategi *coping* yang digunakan remaja *broken home* untuk mengatasi masalahnya di Kampung Dondong Semarang.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah referensi kepustakaan pada dunia pendidikan ilmu psikologi terutama psikologi klinis, supaya bisa menambah referensi terkait dengan strategi *coping* remaja *broken home*.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi subjek untuk menghadapi kondisi keluarga yang *broken home*.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif sebagai

kekuatan atau pemicu untuk berubah kearah yang lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pencarian pustaka yang penulis peroleh, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

Pertama, jurnal yang di tulis oleh Desi Wulandri dan Nailul Fauzziah, yang berjudul “*Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi kualitatif fenomenologis)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis eksplikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga broken home karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.¹⁶

Kedua, jurnal yang di tulis oleh Siti Maryam, yang berjudul “*Strategi coping: Teori dan Sumberdayanya*”. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari beberapa literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa teori yang disampaikan oleh beberapa ahli, strategi *coping* yang dilakukan individu dapat berupa *coping* yang berpusat masalah (*problem focused form of coping mechanism/ direct action*) dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused of coping/palliatif form*).¹⁷

Ketiga, jurnal yang di tulis oleh Yulia, yang berjudul “*Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang hidup dalam keluarga broken home cenderung memiliki perilaku menyimpang, perilaku-perilaku yang mengganggu ketentraman linfkungan sekitar dan lingkungan belajarnya sebagai contoh; penggunaan narkoba, keluar sampai larut malam dan membolos sekolah.¹⁸

Keempat, Skripsi pada tahun 2017 dengan judul “*Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi kasus terhadap remaja yang berasal dari*

¹⁶ Wulandri Desi, and Nailul Fauzziah. “Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis).” *Jurnal Empati*, Vol. 8. No. 1 Januari 2019.

¹⁷ Maryam, Siti. “Strategi coping: Teori dan sumberdayanya.” *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2017.

¹⁸ Yulia, “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN:2715-2634.

keluarga broken home)". Oleh Yessica Katherine Windasmara mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, kedua subjek merasa ada perubahan sikap setelah keluarganya mengalami broken home. Sikap pada subjek S adalah lebih emosional dan malas, sedangkan subjek R adalah merasa kurang biasa mengendalikan emosi dan lebih berhati-hati. kedua, menurut kedua subjek merasa sikapnya sudah benar dan merasa lebih nyaman dengan sikap yang sekarang. ketiga, karena adanya perasaan kecewa, jengkel, benci, dan kesal yang terbentuk setelah satu orang tuanya meninggalkannya dan mengalami broken home yang menyebabkan kedua subjek mengalami perubahan sikap.¹⁹

Jadi dari beberapa kajian pustaka diatas, maka disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya penelitian yang berjudul "**Strategi Coping Remaja Broken Home di Kampung Dondong Semarang**" dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan, sehingga judul tersebut layak untuk dijadikan penelitian oleh peneliti.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Tetapi berdasarkan data wawancara dan pengamatan.²⁰ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.²¹

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang

¹⁹ Yessica Katherine Windasmara, "Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home)", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

²⁰ Anselm Strauss dan Juliet Gorbun, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 4

²¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012, hal. 13

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati".²²

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif yang merujuk pada studi kasus yaitu mengumpulkan data dan menggambarkan fenomena-fenomena dilapangan sesuai dengan yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi saat penelitian berlangsung dan mendeskripsikan informasi apa adanya dalam bentuk kalimat. Metode ini berusaha menjelaskan dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian secara mendalam dan mendetail kemudian diberi saran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari.²³ Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini sumber data primer adalah remaja korban *broken home*.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh lewat orang lain, atau tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah sahabat, dan tetangga korban.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi kualitas data dan hasil penelitian.²⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih saling bertatap muka dengan mendengarkan informasi-informasi secara

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 4

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, hal. 91

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 91

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 193

langsung. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebagai proses tanya jawab untuk mendapatkan data-data, namun juga sebagai pemahaman terhadap fenomena, episode, kejadian yang diamati. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber pada episode-episode interaksional khusus.²⁶

Wawancara disini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang menjadi korban *broken home*. Dengan hal tersebut data-data nantinya bisa memberikan penjelasan secara komprehensif. Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah menggunakan kerangka pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan untuk diajukan kepada informan yang sudah dipersiapkan secara lengkap.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, peneliti sajikan secara analisis deskriptif kualitatif, artinya penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya. Sejauh mana yang peneliti peroleh dari wawancara dan pengamatan. Adapun caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penulisan skripsi sistematika dibutuhkan dalam rangka mengarahkan tulisan agar sistematis sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya. Adapun dalam penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak penelitian dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah,

²⁶ Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 495

- rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II yaitu menguraikan landasan teori dari literatur-literatur yang digunakan Sub pertama yaitu tentang strategi *coping*, bentuk strategi *coping*, dan strategi *coping* dalam perspektif islam. sub kedua yaitu tentang *broken home*, meliputi pengertian *broken home*, macam-macam *broken home*, faktor penyebab *broken home*, dampak *broken home*, sub yang ketiga yaitu tentang remaja, meliputi pengertian remaja, ciri-ciri remaja, Tugas-tugas Perkembangan masa remaja.
- Bab III yaitu penyajian data, menguraikan tentang pembahasan mengenai data-data yang diperoleh sewaktu penelitian.
- Bab IV yaitu analisis data, menguraikan deskriptif permasalahan yang dialami remaja *broken home* serta strategi *coping* yang digunakan remaja *broken home* dalam mengatasi masalah yang di hadapinya.
- Bab V yaitu penutup, menguraikan mengenai kesimpulan hasil penelitian berupa jawaban – jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, keterbatasan penelitian, saran atas penelitian ini serta implikasi dan memberikan saran- saran yang sifatnya membangun sebagai solusi permasalahan yang telah dikemukakan.

3. Bagian Akhir, skripsi berisi daftar pustakan dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI *COPING*

1. Pengertian Strategi *Coping*

Kata *coping* berasal dari kata “*cope*” yang artinya sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi. *Coping* adalah bagaimana seseorang berusaha mengatasi permasalahan atau menganani emosi yang umumnya negatif yang ditimbulkannya.²⁷

Menurut Kamus Psikologi adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk mengatasi segala tingkah laku yang ditimbulkan dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku atau tindakan yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan.²⁸

Weiten dan Lioyd, *coping* dapat diartikan sebagai upaya-upaya dalam mengurangi, mengatasi, atau mentoleransi ancaman dan beban perasaan yang ditimbulkan oleh stres.²⁹ *Coping* merupakan seseorang yang mengalami stres atau ketegangan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya, dengan

²⁷ Davinson, dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 275

²⁸ J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj.kartini kartono, Jakarta: Grafindo Persada, 2006, hal. 156

²⁹ Farid mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 221

kata lain bahwa *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan bahwa, *coping* sebagai segala usaha untuk mengurangi stres, yang merupakan proses pengaturan atau tuntutan (internal maupun eksternal) yang dinilai sebagai beban yang melampaui kemampuan seseorang.³⁰

Aldwin dan Revenson mengatakan bahwa strategi *coping* adalah suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan bersifat menyakitkan, dan ancaman yang bersifat merugikan.³¹ Sedangkan Folkman strategi *coping* didefinisikan secara terperinci sebagai bentuk usaha kognitif atau perilaku seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan. Usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha menurunkan, meminimalkan dan juga menahan.³²

Konsep strategi *coping* pada umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stres dengan tingkah laku individu dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menekan dari lingkungannya. Strategi *coping* merupakan suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dinilai melampaui kemampuan seseorang. Oleh karena itu strategi *coping* bisa berupa pikiran, perasaan sikap, maupun perilaku individu dalam usahanya untuk mengatasi, menahan, atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam.³³

2. Bentuk-bentuk Strategi *Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), ada dua jenis strategi *coping*, yaitu strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*), dan strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).

- 1) Strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*), adalah usaha untuk mengurangi stres (stressor) dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan baru yang digunakan untuk mengubah situasi, keadaan atau pokok permasalahan. Individu akan

³⁰ Primaldhi, Alfindra. "Hubungan antara trait kepribadian neuroticism, strategi coping, dan stres kerja." *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 14, No.3. 2008, hal. 207-208

³¹ [Http://www.lontar.ui.ac.id](http://www.lontar.ui.ac.id)

³² Folkman, S, (1980), "Personal Control and Stress and Coping Processes A Theoretical Analysis", *Journal of Personality and Social Psychology*, hal. 839-852

³³ Asfriati, *Strategi Coping Pada Laki-laki dan Perempuan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 93-94

cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya dapat dikontrol dan diselesaikan. Adapun aspek-aspeknya, meliputi:³⁴

a) Aspek Konfrontasi (*Confrontative coping*)

Yaitu usaha secara agresif yang dilakukan oleh individu untuk mengubah situasi dengan adanya keberanian untuk mengambil risiko.

b) Aspek Mencari dukungan sosial (*Seeking social suport*)

Yaitu usaha yang dilakukan individu dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional. Dukungan yang diharapkan adalah berupa simpati dan perhatian yang mampu menguatkan mental seseorang tengah menghadapi masalah.

c) Aspek Merencanakan pemecahan masalah (*Planful problem solving*)

Yaitu usaha yang dilakukan individu untuk memikirkan rencana berupa tindakan untuk mengubah dan memecahkan masalah situasi yang dihadapi.

- 2) Strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion focused coping*), adalah *coping* berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi karena sumberdaya yang dimilikinya tidak mampu mengatasi situasi tersebut.

Adapun aspek-aspeknya meliputi: ³⁵

a) Aspek Kontrol diri (*Self control*)

Yaitu usaha yang dilakukan individu untuk tetap mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi suatu permasalahan.

b) Aspek Melarikan diri atau menghindar (*Escape avoidance*)

Yaitu usaha untuk menghilangkan stres dan permasalahan tidak dengan menghadapi melainkan dengan melarikan diri. Orang-orang yang demikian tidak pernah menyelesaikan masalahnya, cenderung mengalihkan diri utuk

³⁴ Maryam, Siti. "Strategi coping: Teori dan sumberdayanya." *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2017, hal. 103

³⁵ *ibid*,..hal. 104

bisa lupa akan permasalahannya dengan melampiaskan diri beralih dengan merokok, minum-minuman keras, bahkan sampai mengkonsumsi obat-obat terlarang atau narkoba.

c) Aspek Menerima tanggung jawab (*Accepting responsibility*)

Yaitu mengubah pandangan dan mengembangkan diri dengan mengambil nilai positif dari sebuah permasalahan.

d) Aspek Penilaian kembali secara positif (*Positive reappraisal*)

Yaitu usaha untuk mencari makna positif dibelakang sebuah masalah atau biasa disebut dengan percaya pada hikmah yang akan dirasakan setelah terjadinya masalah, keyakinan individu yang menghadapi masalah dengan cara mampu memberi motivasi kuat dalam diri dan dukungan yang positif diri sendiri sehingga mampu mengentaskan permasalahannya.

3. Strategi *Coping* dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, kehidupan manusia memang tidak pernah terlepas dari cobaan dan masalah, bahkan dalam Al-Qur'an Surah Ali'Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman”.

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami individu yaitu;

a. Sabar dan Shalat

Sabar dalam Islam ialah mampu berpegang teguh dan mengikuti ajaran agama untuk menghadapi atau menentang dorongan hawa nafsu. Orang yang sabar akan mampu mengambil sebuah keputusan dalam menghadapi tekanan atau stres. Sebagaimana dalam Surah Al Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Melalui shalat maka individu akan mampu meraskan betul kehadiran Allah SWT. Segala kepenatan fisik, masalah, beban pikiran dan emosi yang tinggi kita tinggalkan ketika shalat secara khusyuk. Dengan demikian shalat itu sendiri sudah menjadi obat bagi ketakutan yang muncul dari stres yang dihadapi. Selain itu, shalat teratur dan khusyuk akan mendekatkan individu kepada penciptanya. Sedangkan shalat memiliki berbagai unsur yang penting, antara lain:³⁶ (a) Shalat mengurangi stimulasi reaksi psikofisiologis sehingga menghasilkan respon relaksasi. Hal ini akan memberikan keadaan mental yang mencerminkan penerimaan dan kepasrahan yang dikenal sebagai respon relaksasi tingkat lanjut. Cara umat islam melakukan penyembahan terhadap Allah SWT yang dinamik juga melatih postur tubuh bergerak dalam sikap waspada yang terkonsentrasi dalam kesatuan jiwa dan raga. (b) sebagai alat komunikasi, shalat dapat memberikan dukungan psikologis bagi mereka yang melaksanakannya, karena ketika shalat kita memasrahkan diri kepada Allah yang dipercaya memiliki kekuatan tidak terbatas, selain itu juga ketika shalat kita membacakan kalimat suci Al-Qur'an. Hal ini, hubungan Allah dengan individu sehingga Allah SWT tidak akan membiarkan individu tersebut sendirian. Segala permasalahan yang ada akan selalu dibantu oleh Allah dalam menyelesaikannya dan keyakinan terhadap hal ini dapat menenangkan hati, mengurangi kecemasan atau rasa terancam yang muncul.

³⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Rajawali Pres, 2008, hal. 87-89

وَمَنْ ، اللَّهُ يُغْنِيهِ يَسْتَعْنِ وَمَنْ ، اللَّهُ يُعْفِيهِ يَسْتَعْفِفُ وَمَنْ
وَأَوْسَعَ خَيْرًا عَطَاءً أَحَدٌ أُعْطِيَ وَمَا ، اللَّهُ يُصَبِّرُهُ يَتَّصَبَّرُ
الصَّبْرُ مِنْ

Artinya: "Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran." (HR Bukhari No 1469).

b. Do'a dan Dzikir

Doa dan dzikir menjadi sumber kekuatan bagi individu dalam berusaha. Adanya harapan yang tinggi disandarkan kepada Allah SWT, demikian apabila ada kekhawatiran terhadap sesuatu ancaman, maka sandaran kepada Allah SWT senantiasa melalui doa dan dzikir. Do'a merupakan alat komunikasi dengan Allah yang dapat memberikan dukungan dalam menghadapi konflik. Do'a dapat memberikan ketenangan.

Stres merupakan hasil kurangnya ketenangan internal karena konflik di dalam diri manusia yang mendorong gangguan eksternal pada perilaku dan kesehatan. Ketenangan internal hanya dapat diraih dengan percaya kepada Allah Yang Maha Perkasa, mengingatnya sesering mungkin dan memohon pertolongan dan pengampunan pada waktu sulit. Melalui dzikir, perasaan menjadi lebih tenang yang akhirnya akan mampu meningkatkan konsentrasi, kemampuan berpikir secara jernih, dan emosi menjadi lebih terkendali.³⁷

c. Berserah diri (Tawakkal)

Salah satu kunci dalam menghadapi stres adalah dengan selalu bersyukur dan menerima segala pemberian Allah. Cara berpikir negatif yang menekankan kepada persepsi *stressor* sebagai sesuatu

³⁷ Susatyo Wibowo, "Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam dan Psikologi", (*Artikel Psycho Idea*, Tahun 8 No.2, Juli 2010) ISSN 1693-1076, hal. 20-23

yang mengancam dan merugikan, maka perlu diubah menjadi berpikir positif yang menekankan kepada pergantian stressor sebagai sesuatu yang tidak perlu dicemaskan. Saat musibah datang menghampiri biasanya akan mudah timbul rasa kehilangan sesuatu di dalam diri. Hal ini yang membutuhkan rasa percaya (keimanan) bahwa diri kita bukan siapa-siapa. Diri ini adalah milik Allah SWT, dan apapun yang ada pada sekeliling kita adalah milik Allah. Mensyukuri apa yang sudah diberikan Allah kepada kita dan selalu berserah diri akan menghindarkan diri dari perasaan serakah dan beban pikiran lainnya.

B. BROKEN HOME

1. Pengertian *Broken Home*

Secara etimologis *Broken home* memiliki arti retak.³⁸ Dalam Kamus Lengkap Psikologi *Broken Home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.³⁹

Menurut Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan dimana baik suami maupun istri sudah tidak dapat menjalankan tugasnya masing-masing sebagai suami dan istri, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.⁴⁰ Sedangkan Syamsu Yusuf mengemukakan *broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single (single parent)*.⁴¹

Broken home adalah sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan pada rumah tangga yang akhirnya berdampak pada anak-

³⁸ John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000, hal. 80

³⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 71

⁴⁰ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003, hal. 29

⁴¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 310

anak.⁴² *Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis.⁴³

Broken home terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-keduanya. Keluarga *broken home* memiliki perhatian yang kurang terhadap anak karena antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. Hal ini akan memiliki pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak, seperti ia terjerumus ke dalam kelompok anak-anak yang nakal maka jadilah ia anak yang nakal.⁴⁴ Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁴⁵

2. Macam-macam *Broken home*

Menurut Sofyan S. Willis, *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:⁴⁶

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal atau telah bercerai,
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

3. Faktor Penyebab *Broken home*

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya keluarga retak atau *broken home* antara lain:⁴⁷

⁴² Syamsu Yusuf & J. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 44

⁴³ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Agama, 1997, hal. 10

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 1999, hlm. 248-249

⁴⁵ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 217

⁴⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 66

⁴⁷ *ibid*,.. hal. 14

- 1) Masalah Ekonomi, yaitu kemiskinan dan gaya hidup dimana sebuah keluarga hidup dengan penghasilan rendah yang semakin hari makin sedikit sehingga biaya hidup makin tinggi.
- 2) Masalah Perselingkuhan terjadi karena beberapa hal seperti; sudah tidak adanya kasih sayang diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini mertua dan kesibukan masing-masing.
- 3) Kurang komunikasi antara suami dan istri. Ini biasanya dikarenakan keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga tidak punya waktu untuk mengurus anak dan tidak ada kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.
- 4) Masalah Pendidikan. Jika pendidikan relative sama atau lebih tinggi pada suami ataupun istri maka wawasan tentang keluarga dapat dipahami oleh mereka. Begitu pun sebaliknya, membuat mereka tidak memahami lika-liku dalam rumah tangganya.
- 5) Sikap egois antara suami dan istri menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga yang berujung pada pertengkaran.
- 6) Jauh dari agama. Baik suami maupun istri atau salah satunya meninggalkan ajaran agama dan sibuk dengan urusan dunianya saja.
- 7) Kematian.

Selain faktor-faktor diatas yang lebih mengarah pada kesalahan orang tua masih ada faktor lainnya yang bukan bersumber dari kesalahan pihak orang tua yaitu kematian suami atau istri. Elizabeth B. Hurlock kehancuran rumah tangga disebabkan kematian salah satu dari orang tua baik ayah maupun ibu dan jika anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali maka mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada dan berharap akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya yang masih ada. Seandainya orang tua mereka yang masih ada juga turut larut dalam kesedihan maka anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan, dan hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.⁴⁸

Setelah mengalami peristiwa yang cukup besar dalam kehidupannya yaitu kematian salah satu atau kedua orang tua bagi anak memang membuatnya sangat tertekan, bahkan mungkin anak

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, t.th, hal. 216

akan merasa sangat sedih, depresi karena kehilangan orang tua yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya selama ini. Anak tentunya memerlukan kasih sayang, kepedulian, rasa simpati juga perhatian dari orang-orang terdekatnya misalnya pihak orang tuanya yang lain baik ayah maupun ibu yang masih hidup serta dari saudara-saudaranya. Namun jika anak tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan tersebut alhasil anak akan merasa ditolak dan dicuekin juga merasa bahwa tidak ada lagi pihak yang masih peduli terhadapnya.

4. Dampak *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan dampak yang mempengaruhi anak yaitu:⁴⁹

- 1) Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tuanya bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia.
- 2) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang di masuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- 3) Lemahnya kondisi ekonomi keluarganya, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga nyaris hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang.
- 4) Depresi.

Awalnya, anak merasa tidak aman (*insecure*) karena salah satu orangtua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, dan kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian kedua orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.

⁴⁹ Septiyani, "Resilensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018, hal. 50

5) Sulit fokus.

Perceraian memberi dampak buruk pada anak terutama untuk berprestasinya di sekolah. Itu dikarenakan ia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga ia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

6) Memilih jalan yang salah.

Sebagian anak menjadi korban perceraian memutuskan atau terpaksa untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan.⁵⁰

Secara rinci, dampak *broken home* sebagai berikut:⁵¹

- a. *Psychological Disorder*, yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, sensitif, apatis dan lain-lain.
- b. *Academic Problem*, yaitu kecenderungan menjadi pemalas belajar, dan motivasi berprestasi rendah.
- c. *Behavioral Problem*, yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungannya seperti; merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*.
- d. *Spiritual Problem*, yaitu kondisi anak kehilangan sosok Ayah atau Ibu (*Figure*). Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Remaja akan merasa berbeda dengan teman sebayanya malu dengan kondisi keluarganya, merasa tidak ada yang menyayanginya, suka memberontak menjadi pendiam, masa bodoh, dan sikap yang mengarah kepada kenakalan. Selain itu kondisi keluarga *broken home* atau tidak utuh juga akan mempengaruhi akademiknya, anak menjadi malas dalam belajar, karena merasa orang tuanya

⁵⁰ <http://www.psychoshare.com/file-1940/psikologi-anak/dampak-dan-saran-bagi-anak-dengan-orang-tua-yang-bercerai-html. /8> September 2021, pukul 9:11 WIB.

⁵¹ Putri Erika Ramadhani, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No.1, 2019, hal. 114

tidak memperdulikannya sehingga mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976). Masa remaja Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁵²

Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stres”* artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, dan menimbulkan konflik dengan lingkungannya.⁵³

Selanjutnya Monks, dkk, (1999) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja, individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat.⁵⁴ Sedangkan menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat

⁵² Jannah, Miftahul. "Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1.1 (2017). hal. 245

⁵³ ibid

⁵⁴ Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 262

bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.⁵⁵

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Sidik Jatmika, ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda-beda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh; dalam hal mode pakaian, potongan rambut, dll.
- 3) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosi yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.
- 4) Variasi kondisi kejiwaan.

Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan serta menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

- 5) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba.

Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.

⁵⁵ Asnul Fajrin, "Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMII Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar, 2016, hal. 14

⁵⁶ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal. 10-12

- 6) Perilaku anti sosial, seperti; suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Sebab mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
- 7) Membolos dan Penyalahgunaan obat bius
- 8) Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Adapun secara rinci, menurut Hurlock menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Masa remaja sebagai masa peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

- 2) Masa remaja sebagai masa perubahan

Dalam menuju kedewasaan remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis. Perubahan ini, akan terjadi terus menerus sampai individu mendapatkan batas terakhir dari perkembangannya.

- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja

⁵⁷ Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1993, hal. 221

akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Masa remaja merupakan masa yang paling rawan diantara masa-masa yang ada, karena masa remaja merupakan masa yang mudah terkena pengaruh, baik pengaruh dari keluarga, sekolah, teman-teman sebaya maupun dari lingkungan dimana remaja itu berada.

6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya. Biasanya memberikan kesan bahwa pada masa dewasa mereka akan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

⁵⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 238

- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (*Weltanschauung*).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Secara rinci, Havighurs menjelaskan tugas-tugas perkembangan sebagaimana dikutip Gunarsa sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

⁵⁹ Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, hal. 39

BAB III

PENYAJIAN DATA

A Strategi *Coping* pada Remaja *Broken Home* di Kampung Dondong Semarang

1. Subjek “PA”

Nama (inisial)	: PA
Tempat & tanggal lahir	: Semarang 04 Oktober 1998
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: Mahasiswa
Alamat	: Kampung Dondong RT.01/RW 06 Kel. Wonosari Kec. Ngaliyan Semarang.

Subjek pertama berinisial PA kini dia berusia 23 tahun beragama Islam berjenis kelamin laki-laki, lahir di kota Semarang. PA dikenal sosok anak yang baik, penurut, dan aktif non akademiknya, ia berprofesi sebagai mahasiswa swasta dan bekerja didaerah suratmo sebagai driver apotek. Awalnya keluarga PA berjalan harmonis atau bahagia seperti layaknya keluarga rukun, dan damai. Saat PA duduk dibangku SD ayah masih menafkahi keluarga, mulai waktu SMP kelas 2 ayah sudah tidak ada kabar dan tidak memberi nafkah terhadap keluarga sekitar 3 tahun lalu. Sejak tidak ada lagi yang mencukupi kebutuhan keluarga Ibu PA ini mulai mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Perceraian tersebut terjadi karena ayah tidak memberi kabar dan menafkahi keluarga maka, ibu memutuskan untuk mengurus surat perceraian di Pengadilan Agama setempat. Dari situ PA, adik, dan ibunya hidup mandiri, tidak tergantung kepada ayah karena sudah terbiasa tanpa seorang suami. Kejadian masalalu yang dialaminya ia bertekad untuk tidak perilaku seperti ayahnya yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa menyelesaikan tugas atau peran sebagai seorang kepala keluarga.

Masalah yang PA alami ialah masalah keluarga dan lingkungan tetangganya yang membuat ia terpukul sekali disaat ia membutuhkan sosok atau *figure* seorang ayah, malu, sedih, kecewa, sakit hati, sering dibully teman sebayanya. Namun, ayah tidak memberikan kabar sama sekali sehingga berujung sebuah perceraian.

Hal tersebut dibuktikan pernyataan subjek PA sebagai berikut: *“pada saat itu keluarga ibu tidak membantu sama sekali ataupun memberikan dukungan terhadap saya dan ibu malah menyalahkan ibu. Tak hanya itu juga dilingkungan tetangga membuat saya malu, sedih ditanya-tanya tentang ayah sering dibully teman sebaya. saya iri terhadap teman yang mempunyai keluarga utuh, kurang kasih sayang sosok ayah, kurang pengawasan dari ayah omongan tetangga yang membuat saya menjadi kecewa, dan sakit hati kepada ayah karena sudah meninggalkan ibu, adik, dan saya tanpa kabar sama sekali”*⁶⁰

Perceraian orang tua PA berawal ayah berpamitan pergi ke luar kota untuk bekerja sementara lama tidak ada kabar sama sekali sehingga kebutuhan keluarga tidak ada pemasukan sama sekali jadi perekonomian PA semakin krisis. Masalah dari keluarga yang ia alami sehingga berujung masalah lain yang membuat dirinya menjadi down, malu disaat keluar rumah sebab banyak tetangga yang menanyakan tentang ayahnya. *“perceraian terjadi karena ayah gak ngasih kabar sama sekali jadi masalah ekonomi semakin krisis terus ibu memutuskan mengurus suat cerai di pengadilan agama. sedangkan disisi lain banyak yang menanyakan ayah sehingga mengakibatkan saya down, malu jarang keluar rumah, dan gosipan yang tidak-tidak terhadap ibu”*⁶¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu PA yang menyatakan bahwa :

*“awalnya saya masih menghubungi suami saya mbak, tapi lama kelamaan tidak bisa dihubungi sehingga saya bingung, perasaan campur aduklah sedangkan anak-anak masih kecil membutuhkan biaya yang cukup untuk kebutuhan seharusnya, bukan perkara mudah untuk memutuskan perceraian mbak, melihat anak anak masih kecil dan butuh kasih sayang orang tua, saya sudah berusaha mempertahankan pernikahan ini dengan saya mencari keteman dia ,keluarga dia, menghubungi dia tapi hasilnya tidak ada maka saya memilih memutuskan untuk mengurus surat cerai demi kebaikan saya dan anak-anak”*⁶²

Adapun pernyataan didukung oleh sahabat PA yang menyatakan bahwa: *“perceraian orang tua PA dikarenakan tidak ada kabar dari*

⁶⁰ Wawancara dengan PA selaku Korban *Broken Home*, 10 Oktober 2021

⁶¹ Wawancara dengan PA selaku Korban *Broken Home*, 10 Oktober 2021

⁶² Wawancara dengan selaku Ibu Diah orang tua Korban *broken home*, 12 Oktober 2021

ayahnya mengakibatkan masalah ekonomi, sementara yang menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya pergi tanpa kabar adalah ibunya. Namun, PA sering mendapatkan omongannya yang tidak-tidak tentang keluarganya sebab ibunya sering pulang malam padahal itu karna lembur kerja guna untuk mencukupi kebutuhan keluarga ”⁶³

Ketika menghadapi masalah PA lebih memilih menyelesaikan masalah yang dialaminya, ia menyelesaikan masalahnya dengan cara mencari dukungan orang terdekat yaitu sahabatnya menceritakan segala keluhan serta mencari solusi agar masalah yang ia hadapi tidak menjadi beban pikirannya.

Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan subjek PA berikut ini:

“saya tipe orang yang pendiam, apabila ada masalah besar kecil saya pendam sendiri tidak pernah bercerita ke semua orang kecuali sahabat”⁶⁴

Menurut subjek anak korban *broken home* tidak semuanya berpengaruh hal yang negatif ada pula ke hal yang positif itu semua tergantung pada diri sendiri. *“karena menurut saya anak korban broken home mayoritas berpengaruh ke hal negatif, tetapi ada juga yang berpengaruh ke hal positif tergantung pada diri sendiri, dukungan keluarga yang membuat saya menjadi anak yang sabar, dan ikhlas menerima kenyataan.”⁶⁵*

Setelah orang tua subjek bercerai, ia lebih memilih mencari pekerjaan untuk membantu kebutuhan keluarganya. Cara yang dilakukan subjek PA ialah sholat, berdoa meminta segala pertolongan kepada Allah SWT karena ia yakin bahwa segala urusan ataupun masalah besar kecil pasti ada jalan keluarnya.

“setelah orang tua bercerai, saya lebih memilih mencari kerja untuk membantu kebutuhan keluarga, walaupun tidak seberapa tetap saja saya tidak ingin terlalu membebankan keluarga. mencari tempat yang tenang kemudian ambil wudhu lalu sholat berdoa dan menyakini karena Allah yang selalu menemani hambanya dalam masalah apapun asalkan menyelesaikannya dengan baik dan sesuai yang ada.”⁶⁶

a. Identitas Informan Subjek “PA”

Nama : Iqbal

⁶³ Wawancara dengan Iqbal selaku sahabat Korban PA, 15 Oktober 2021

⁶⁴ Wawancara dengan PA selaku Korban *broken home*, 12 Oktober 2021

⁶⁵ Wawancara dengan PA selaku Korban *broken home*, 12 Oktober 2021

⁶⁶ Wawancara dengan PA, selaku Korban *broken home*, 12 Oktober 2021

Usia : 23 tahun

Daftar pertanyaan :

1. Bagaimana korban "PA" menurut anda?
2. Bagaimana perilaku korban "PA" menurut anda?
3. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Dondong Semarang?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
5. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
6. Bagaimana hubungan korban dengan keluarganya?

b. Wawancara

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Saya sendiri tipe orang yang pendiam apabila ada masalah besar kecil saya pendam sendiri tidak pernah bercerita ke semua orang kecuali sahabat dan orang tua, saya baru berani menyampaikan karena itu bersifat pribadi apabila diceritakan ke semua orang akan tambah bermasalah.

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?

Jawaban: Mencari informasi sering karena dengan ikhtiar usaha kita mendapatkan jalan keluar dalam permasalahan tersebut sehingga kita dapat lebih tenang apabila ada jalan keluar.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?

Jawaban: Saya menceritakan masalah kepada ibu terutama supaya ibu bisa mengarahkan kemana dan harus apa saya lakukan.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?

Jawaban: Untuk bentuk dukungannya seperti contoh permasalahan hutang ibu selalu meminjamkan uang semampunya supaya bisa

menutupi hutang tersebut hal apapun selalu menceritakan ke orang tua yang kedua sahabat.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?

Jawaban: Perasaan sesudah menerima bantuan dalam permasalahan saya pertama saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan orang tua yang sudah membantu saya menyelesaikan masalah saya.

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?

Jawaban: Yang berperan penting dalam keluarga saya orang tua yaitu ibu kemudian alm bude dan terakhir pakde yang telah merawat saya dari kecil.

7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jawaban: Sedih karena orang lain melihat broken home keluarga yang tidak sempurna pasti ada seseorang yang menyepelkan tapi hal itu biarlah biar Allah saja yang menilai hambanya.

8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?

Jawaban: Untuk tindakan merugikan orang lain tidak pernah apalagi untuk diri sendiri. apabila kita melakukan tindakan jangan sampai melukai diri sendiri apalagi orang lain sebaiknya dipikir terlebih dahulu.

9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?

Jawaban : Yang saya pikirkan pertama tindakan itu benar atau tidak melukai orang lain atau tidak, kalau baik dan tidak merugikan dilanjutkan melakukan tindakan harus yang positif tidak boleh negatif thinking.

10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?

Jawaban: Menilainya dengan apa yang dilakukan tidak merugikan orang lain, tidak menyakiti jadi bisa menilai mana yang baik dan mana yang salah.

11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?

Jawaban : Yang pertama mengucapkan astaghfirullah menyebut nama Allah apabila muncul pikiran yang negatif atau perbuatan yang jelek kemudian mengambil air wudhu supaya tenang di dalam situasi marah disitu setan jin menguasai diri manusia.

12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?

Jawaban: Saya pernah mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah meskipun merugikan diri saya sendiri. contoh: saya pernah menghilangkan kunci motor kerjaan, jadi saya harus mengganti kunci yang sudah saya hilangkan dan saya harus mengganti kerugian tersebut.

13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?

Jawaban: Saya lebih baik diam menenangkan diri terlebih dahulu kalau sudah lebih tenang baru saya hadapi permasalahan tersebut.

14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?

Jawaban: Dengan cara berikhtiar bagaimana supaya agar keadaanya kembali normal seolah tidak ada masalahnya.

15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Saya dapat berkonsentrasi apabila dalam masalah tersebut tidak terburu-buru memperbaiki agar dapat lebih baik hasilnya kecuali masalah tersebut mendadak dan harus langsung diselesaikan.

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Untuk perencanaan mengubah hal yang pernah saya alami dalam sesuatu permasalahan pasti saya rubah agar tidak terulang kembali masalah yang sama lagi.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Saya lebih berhati-hati lagi lebih teliti dan lebih hemat agar tidak terulang kembali masalah tersebut dan dapat pengalaman kedepan bisa menghadapinya.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban: Ikhtiar (berusaha) berdoa tidak menyepelkan sesuatu masalah yang ringan atau sepele karena itu dapat menjadi merepotkan diri saya sendiri.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban: Saya dapat menahan diri agar tidak meluap emosi saya kecuali ada seseorang temen, sahabat, keluarga yang disakiti secara fisik dan saya akan membalas secara sama.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban: Mengatur emosi kalau saya lebih baik diam terlebih dahulu kemudian tarik nafas lalu keluarkan mencari tempat yang lebih tenang kemudian ambil wudhu kemudian shalat.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban: Pertama saya mencari dulu awal atau sumber permasalahannya kemudian cari jalan keluar lalu menenangkan hati dan pikiran supaya tidak tergesa-gesa agar masalah cepat selesai.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Mencari tempat yang sepi sunyi atau bertemu orang tua asalkan tidak melakukan hal yang negatif semisal ada permasalahan datang.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Saya berpikir untuk mengalihkan permasalahan dan tidak peduli, agar teman dan kerabat saya tidak terlalu merasa cemas dengan permasalahan saya lebih baik saya simpan dan selesaikan sendiri selagi bisa mandiri.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban: Tidak pernah karena kalau kita lari dari permasalahan namanya tidak bertanggung jawab dan itu perbuatan yang tidak baik kelak nanti semisal lari dari permasalahan kedepannya akan tidak baik buat diri sendiri.

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban: Pendapat saya perihal lari dalam permasalahan itu termasuk orang yang tidak punya tanggung jawab apapun masalah didepan hadapi saya semampunya karena setiap masalah ada solusinya.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban: Perasaan saya sangat tidak karuan merasa was-was setiap melakukan apapun karena lepas lari dari tanggung jawab atau masalah.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : Yang saya dapat lari dari perilaku menghindari masalah seperti hidup terasa tidak berguna karena lepas tanggung jawab dan akan dapat masalah lebih besar semisal lari dari semua.

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Iya masalah ini termasuk tanggung jawab untuk ibu, adek, saya membantu ekonomi dengan saya kerja.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Usaha saya sekarang lebih kerja untuk keluarga saya membantu ekonomi karena sebelumnya banyak yang merendahkan bahkan saudara sendiripun juga ikut merendahkan.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Iya semua masalah ini ujian dari Allah maha baik atas segalanya setiap permasalahan apapun pasti ada solusi dan hikmahnya bagaimana kita menyikapinya dengan baik dan benar.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Mengambil sisi positifnya masalah yang saya hadapi dengan melihat masalah apakah pernah menyakiti orang lain sebelumnya sehingga masalah ini datang lalu muhasabah (introspeksi) diri.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?

Jawaban : Pasti saya terima, tetapi harus di saring terlebih dahulu mana yang baik dan pas pasti saya ambil.

33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?

Jawaban : Hikmah yang saya petik yaitu jangan cepat mengambil keputusan dengan terburu-buru apapun masalahnya dihadapi dengan tenang kita dapat belajar masalah sebelumnya dan menjadikan pengalaman agar tidak terulang kembali.

34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

Jawaban : Menyakini karna ada Allah yang selalu menemani hambanya dalam masalah apapun asalkan menyelesaikannya dengan baik dan sesuai apa yang ada.

35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Memotivasi diri mampu asalkan tidak bermalas-malasan dijalani dan dihadapi.

36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

Jawaban : Menyakini dalam diri bahwa saya bisa menghadapi di dalam diri sendiri niat terlebih dahulu, berdoa kemudian bergerak untuk menyelesaikan jangan diam saja.

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?

Jawaban : Tidak mendengarkan omongan-omongan orang yang negatif terhadap saya karena itu dapat mengganggu integritas untuk maju di dalam diri saya.

38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?

Jawaban : Tidak pernah karena melakukan hal yang tidak berguna atau kepuasan hasilnya pun tetap saja, kembali lagi pada masalah sebelumnya.

39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?

Jawaban : Dengan shalat agar hati kita tenang.

40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?

Jawaban : Tidak pernah, jangan sampai menyakiti orang lain apalagi diri sendiri dan keluarga.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Alhamdulillah baik-baik saja, namun dulu tidak saya sering dibully di lingkungan rumah.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : Tidak ada.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Alhamdulillah hubungan saya dengan ibu baik tapi hubungan dengan ayah tidak karena tidak ada kabar sama sekali, sedangkan dimasyarakat biasa saja.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak ada.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak, dimanapun pasti ada pengaruh kenakalan remaja tergantung kita menyikapinya.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : Menghargai teman tetapi saya tidak ikut-ikutan dalam pergaulan yang kurang baik seperti; merokok, minuman keras, dan jarang pulang rumah karena hal tersebut dapat merugikan diri saya sendiri.

2. Subjek “EF”

Nama (insial) : EF
Tempat & tanggal lahir : Semarang, 04 Juni 2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMK
Alamat : Kampung Dondong RT.05/RW 06 Kel.
Wonosari, Kec. Ngaliyan Semarang.

Subjek kedua berinisial EF menjadi salah satu anak korban keluarga *broken home*, kini EF berusia 18 tahun, sosok dikenal baik, sopan, EF mempunyai saudara adik perempuan. Penyebab terjadinya *broken home* pada EF masih duduk dibangku SD kelas 4, itu karena perselingkuhan sang bapak yang mengakibatkan keluarga tidak harmonis lagi, pertengkaran yang sering terjadi antara ibu dan bapak sehingga membuat ia merasa bosan, kesal, sakit hati, kecewa atas perlakuan bapak terhadap ibunya. Subjek EF tidak membenci bapaknya namun, sudah tidak menganggap bapaknya ada karna sudah meninggalkannya, adik, dan ibunya. Mulai dari peristiwa itu kehidupan EF berantakan, EF sering ikut tongkrongan di kampung sebelah yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Mulai dari kebiasaan nongkrong dan sekarang EF sudah mulai mengenal rokok, berbicara kurang sopan, mulai mengenal minum-minuman keras.

Hal tersebut dibuktikan pernyataan subjek EF sebagai berikut:

“setelah orang tua saya bercerai saya lebih memilih tinggal dengan ibu, karena menurut saya ibu lah yang sayang sama saya dibandingkan

bapak. Ibu dan bapak bertengkar awalnya karena jarak jauh sehingga mengakibatkan komunikasi kurang baik, dan sifat egois bapak sehingga berselingkuh, mengakibatkan keluarga menjadi tidak utuh lagi”⁶⁷

“saya merasa bosan, kesal, sakit hati, kecewa atas perlakuan bapak terhadap ibunya. lebih sering nongkrong di luar dengan teman-teman, dan situlah saya mulai mengenal rokok, minuman keras dan sejenisnya, karna kata teman saya minuman keras bisa membuat pikiran tenang.”⁶⁸

Perceraian yang terjadi dalam keluarga EF membuat kehidupan subjek menjadi berantakan dan sering membolos sekolah, karna kurang kasih sayang, perhatian, ibunya sibuk kerja tanpa memperdulikan EF. Subjek mengekspresikan kekecewaan terhadap kedua orang tuanya setelah perceraian dengan bersikap diam dan memikirkan permasalahan tersebut. *“orang tua bercerai saya sering menghabiskan waktu bersama teman-teman, dan sering bolos sekolah, bosan dirumah sudah tidak ada yang memperdulikan saya. dulu ibu memperdulikan saya namun, setelah lama kelamaan sudah masa bodo. Sehingga membuat saya mencari kenyamanan dan ketenangan diluar sana”⁶⁹*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tetangga dari subjek EF yang menyatakan bahwa:

“perselingkuhan terjadi karena jarak mbak, gimana lagi ya mbak yang satu rumah saja hubungan keluarga bisa tidak harmonis, apalagi yang beda rumah terus jaraknya jauh ibu EF didesa sedangkan ayahnya disini pastilah tergoda wanita lain. Tapi ayah EF tegalah mbak istri masih mengandung malah gak diperduliin sama sekali, Ibu EF memilih pisah ranjang awalnya tapi lama kelaman gak betah sama suaminya yang bikin sakit hati ya akhirnya cerai”⁷⁰

Strategi *coping* yang digunakan EF ia lebih berfokus menyelesaikan masalah dengan emosi, sebab ketika ada masalah ia lebih sering pergi dari rumah mencari ketenangan dan kenyamanan.

Bahkan ketika apapun masalah yang ia alami lebih sering menghindar atau melarikan diri bukan berarti tidak menyelesaikan masalahnya namun ia memikirkan masalahnya agar terselesaikan.

Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan subjek EF berikut ini:

⁶⁷ Wawancara dengan EF selaku Korban *broken home*, 15 Desember 2021

⁶⁸ Wawancara dengan EF selaku Korban *broken home*, 15 Desember 2021

⁶⁹ Wawancara dengan EF selaku Korban *broken home*, 15 Desember 2021

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Mar selaku tetangga korban EF, 20 Desember 2021

“saya kalau ada masalah selalu lari dulu karna saya gampang emosi, makanya selalu lari dulu, cari solusi baru hadapi masalah itu gituloh kalau saya.”⁷¹

Namun, cara yang dilakukan subjek dalam menyelesaikan masalahnya lebih merugikan dirinya sendiri ia tidak ingin merugikan orang lain. *“kalau yang merugikan orang lain kan tidak pernah ada niat sedikitpun, makanya tidak saya pikirin, kalau merugikan diri sendiri yang saya pikirkan ya cuma kalau saya nyaman yaudah apapun saya jalanin, misal ya minum dan drugs, pil koplo, rokok yang lainnya lah. Lebih nyenengin dan menghibur diri sendiri sih.”⁷²*

a. Identitas Informan Subjek “EF” dan “CRP”

Nama : Ibu Mar
Usia : 45 tahun

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana korban “EF” dan “CRP” menurut anda?
2. Bagaimana perilaku korban “EF” dan “CRP” menurut anda?
3. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Dondong Semarang?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
5. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
6. Bagaimana hubungan korban dengan keluarganya?

b. Wawancara

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Sejak saat itu saya belajar bertanggung jawab sama diri saya sendiri.

⁷¹ Wawancara dengan EF, selaku korban *broken home*, 17 Desember 2021

⁷² Wawancara dengan EF, selaku korban *broken home*, 17 Desember 2021

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?

Jawaban : Tidak pernah, yang saat itu saya lakukan cuma gimana bisa bantu ibu, momong adik, tidak ada waktu buat cari-cari informasi karena ekonomi hanya cukup buat kebutuhan sehari-hari.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Tidak ada mbak.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?

Jawaban : Bentuk dukungan lebih dari orang lain yang bukan saudara, kayak ibuku ditawari kerjalah, terus kalau dari saya ya teman-teman gitulah, saudara ada sih dukungan tapi dukungan dalam hal materi.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?

Jawaban : Ya senang namanya juga di support.

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?

Jawaban : Ibu kalau dalam keluarga.

7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jawaban : Dulu awal-awalnya merasa sering direndahkan, disepelekan, tapi setelah melewati itu semua bertahun-tahun ya ketawa aja sih, karna belum tentu orang lain sekuat saya.

8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?

Jawaban : Kalau merugikan diri sendiri sering sih, sampai sekarang masih. Tapi kalau merugikan orang lain semoga saja tidak pernah dan saya emang tipe orang tidak mau nyusahin orang lain bahkan tidak punya niat sedikitpun mau merugikan orang lain dalam hal apapun (pertemanan, persahabatan, percintaan, dan persaudaraan).

9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?

Jawaban : Kalau yang merugikan orang lain kan tidak pernah ada niat sedikitpun, makanya tidak saya pikirin, kalau merugikan diri sendiri yang saya pikirkan ya cuma kalau saya nyaman yaudah apapun saya jalanin, misal ya minum dan drugs yang lainnya lah. Lebih nyenengin dan menghibur diri sendiri sih.

10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?

Jawaban : Tindakan benar itu relatif, kadang menurut saya benar belum tentu orang lain benar, kalau tindakan salah menurutku sih yang merugikan orang lain, makanya saya selalu berpikir lama sebelum melakukan tindakan.

11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?

Jawaban : Kalau emosi kadang lepas kontrol, setelah itu ya langsung sadar menyesali sendiri, kadang aneh dan takut sendiri kalau lagi emosi tidak bisa mengontrol saya.

12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?

Jawaban : Setiap tindakan yang saya lakukan selalu saya pikirkan dulu, tentu selalu memikirkan juga resiko apa yang saya dapat kalau melakukan tindakan.

13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?

Jawaban : Saya kalau ada masalah selalu lari dulu karna saya gampang emosi, makanya selalu lari dulu, cari solusi baru hadapi masalah itu gituloh kalau saya.

14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?

Jawaban : Saya selalu melupakan dulu kesampingin masalah, fokus sekolah dan kerja karna menurut saya masalah akan ringan kalau sudah tidak ada beban pikiran lain.

15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Bisa lah, ya alhamdulillah saya orang yang gampang berkonsentrasi dalam menghadapi suatu masalah.

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Ada beberapa masalah yang bisa saya upayain selesai dengan cepat dan ada beberapa yang tidak bisa.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Pola hidup yang saya jalani kalau menghargai masalah itu yang penting fokus, selesain dengan kepala dingin, tidak terburu-buru juga kalau memang masalah yang saya hadapi terlalu rumit tergantung masalahnya sih kalau itu.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban : Upaya pertama jelas mencari sebab dan masalahnya dulu, baru cari solusi.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban : Tergantung lawan bicara dalam menghadapi masalah, kalau lawan bicara bisa mengerti ya juga bisa lebih mengerti,

sebaliknya juga kalau lawan bicara bikin emosi saya bisa emosi, saya orang yang bisa lembut juga bisa kasar.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Kalau soal mengatur emosi kalau sudah pecah atau pusing kepala saya mending pergi sih, tidak saya pikirin, makanya kalau mau nyelesain masalah itu ya sama-sama kepala dingin saja.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban : Mengendalikan diri ya saya pergi.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Tetap tenang ya gausah dihadapin, pergi bodo amat, itu paling tenang sih.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Mengalihkan perhatian sering apalagi kalau lawan bicara tidak bisa diajak dengan baik-baik.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban : sering.

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban : Lari atau pergi dalam menyelesaikan masalah itu bukan untuk selamanya saya tidak mau yang lari terus- menerus dari masalah, saya selalu hadapi saya semampunya karena setiap masalah ada solusinya.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Lebih tenang, makanya saya lebih senang sendiri dalam menyelesaikan masalah, saya anak pertama dan tidak suka menyusahkan orang lain termasuk keluarga.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : Yang saya dapat ketenangan, bisa lebih dingin buat mencari solusi.

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Siapa juga yang mau menerima masalah, masalah kan datang dengan sendirinya. Kalau soal tanggung jawab buat keluarga sih sudah kebiasaan saya dari kecil, dan itu kewajiban sih bagi saya, harga mati.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Menerima masalah, usaha yang saya lakukan ya diam dan lupakan, toh semua orang pasti juga masalah, tidak cuman broken home.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Saya dititik ini sudah tidak percaya sama Tuhan sih.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Ya disaring dulu, kadang tidak semua positif kalau itu tergantung sudut pandang.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?

Jawaban : Kalau saran orang lain tidak semua saya terima, saya cerna dulu baik untuk saya atau tidak. Kalau tidak ya tidak saya terimalah.

33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?

Jawaban : Hikmah sih pasti ada dalam setiap permasalahan, cuman kadang ya belum tentu orang lain paham, cukup saya yang tahu hikmah dalam setiap permasalahan yang ada dalam hidup saya.

34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

Jawaban : Sangat yakin, saya paling tidak bisa kalau terus dibebani dengan suatu masalah, pasti harus saya selesaikan, kayaknya semua orang sudah maksud ya ada yang mau terus bersitegang dengan masalah itu teruskan tidak mungkin, sedangkan masalah lain pun terus datang.

35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Mampu.

36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

Jawaban : Memotivasi diri kalau saya sih cukup dengan melakukan hal yang saya sukai dan pengen lakukan sih, misal ya hobby atau beli barang mungkin ya saya sukai atau lagi butuh.

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?

Jawaban : Tidak selalu berpikir positif sih kalau saya, pasti ada negatifnya juga, semua pasti juga ada pikiran negatif dalam menghadapi masalah tidak mungkin selalu positif.

38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?

Jawaban : Pernah.

39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?

Jawaban : Untuk saat ini melampiaskan emosi sih mending pergi cari hiburan.

40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?

Jawaban : Sering, saya sering mabuk, ngoplo, dan jarang pulang rumah.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Pergaulan saya dikampung ya biasa saja.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : merokok, mabuk (minum-minuman keras), ngoplo dan jarang pulang.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja, namun dilingkungan masyarakat tidak terlalu karna saya jarang pulang rumah.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Pergaulan, kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, Orang tua sibuk bekerja, ayah saya berselingkuh sehingga hubungan keluarga hancur, tidak harmonis layaknya keluarga yang sempurna.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Iya.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : Sudah terbiasa dan nyaman.

3. Subjek "CRP"

Nama (inisial) : CRP

Tempat & tanggal lahir : Semarang, 20 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Alamat : Kampung Dondong RT.05/ RW 06 Kel.
Wonosari, Kec. Ngaliyan Semarang.

Subjek ketiga berinisial CRP. Subjek CRP sangat ramah saat diwawancarai oleh peneliti. CRP memiliki seorang kakak laki-laki bernama Danang, kini ia berusia 20 tahun. CRP sejak kecil saat berusia 7 bulan sudah tidak mempunyai ayah karena ayah CRP meninggal dunia dikarenakan sakit komplikasi. Sejak kecil hingga sekarang ia kurang kasih sayang dari sosok ayah sedangkan kakaknya sering sekali memarahi dirinya gara-gara masalah ia meminta uang ke ibunya untuk tugas sekolahnya. Namun, kakak malah menuduh ia berbohong, memarahinya dan tidak mengerti kondisi yang dialaminya. Saat ia duduk dibangku SMP kelas 7-9 ia sering dibully, dikucilkan teman-teman, pernah ditampar sama teman dekatnya dan dilabrak kakak kelasnya sampai di pukuli.

Saat ia duduk dibangku SMA kelas 1 ibunya sudah mulai sakit-sakitan dan sering keluar masuk rumah sakit berujung meninggal dunia. Di saat ibu sering keluar masuk rumah sakit CRP sering bertengkar dengan kakaknya. Kakaknya menyalahkan dirinya ibu sakit gara-gara dirinya karena sering minta uang dan gak usaha sendiri. Dampak yang dialami CRP kurang kasih sayang sosok ayah, minder, ingin bunuh diri, dan capek dengan keadaan. Permasalahan yang dialami subjek CRP tidak hanya masalah keluarga namun masalah sekolah juga membuat ia merasa tertekan dengan kondisi yang dialaminya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan subjek CRP sebagai berikut:

“ingin bunuh diri dan pergi di dunia ini karena apapun yang saya lakukan tidak ada yang memperdulikannya entah kakak, dan temannya merasa capek dengan keadaan mbak”⁷³

Subjek CRP menceritakan semua permasalahan yang dialaminya semenjak disekolah, ia sebenarnya tidak memosting foto temannya itu

⁷³ Wawancara dengan CRP selaku Korban *broken home*, 10 Januari 2022

semua hanya kesalahpahaman temannya terhadap dirinya sehingga ia dituduh yang enggak-enggak kepada teman sekelasnya

*"kalo masalah sekolah awalnya saya ditunduh yang enggak-enggak mbak, padahal yang posting foto dia di feskuk bukan saya tapi si S, malah yang kena imbasnya saya padahal saya sudah menjelaskan tapi tetap aja ga percaya terus saya dilapori di guru BK. Pas saya dipanggil di ruang BK saya menceritakan semuanya namun, guru saya tetap tidak mempercayai saya, malah percaya sama si S mbak. lah dari siitu saya dikelas sering dibully, dikucilkan teman-teman mbak. Sahabat saya sendiri malah juga mengucilkan saya mbak. Saya bingung ingin curhat sama siapa lagi, dirumah sering dimarahi kakak, di sekolah juga. Saya memang sering bolos sekolah mbak, itu karna saya jagain ibu dirumah sakit. Ibu gak ada yang jagain sedangkan kakak saya sibuk dengan urusan sendiri".*⁷⁴

*"Waktu saya berangkat sekolah saya dipanggil di ruang BK lagi, itu karna absen saya terlalu banyak tidak masuk sekolah. Dan saya dikasih surat orang tua dipanggil sekolah, sedangkan ibu sakit jadinya saya memberikan surat ke kakak saya, tapi kakak tidak menghiraukan saya. Jadi, saya terbiasa pendem sendiri masalah apapun yang saya alami, sering keluar rumah mencari tempat yang sepi untuk menenangkan hati dan pikiran. Apapun masalah jalani aja mbak, tetap sabar walaupun sakit sih gimana lagi. Saya sudah ikhlas kok ditinggal kedua orang tua, perlakuan teman-teman terhadap saya disekolah, dan putus sekolah. Semuanya sebagai pembelajaran hidup untuk lebih baik lagi kedepanya dan motivasi bagi diri saya sendiri."*⁷⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh saudara dari subjek CRP yang menyatakan bahwa:

*"putus sekolah itu bukan masalah tidak ada biaya awalnya tapi karna adek sering cabut sehingga dikeluarkan disekolah, setelah itu saya mencarikan sekolah lain tapi sama saja adek tidak berubah, saat itu juga ibu sakit-sakitan sehingga masalah keuangan semakin krisis. Dilingkungan tempat tinggal memang saya orangnya cuek, masabodo yang gosipin saya atau tidak saya tidak peduli sama sekali"*⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan CRP selaku Korban *broken home*, 10 Januari 2022

⁷⁵ Wawancara dengan CRP selaku Korban *broken home*, 10 Januari 2022

⁷⁶ Wawancara dengan DS selaku saudara korban CRP, 14 Januari 2022

Pernyataan tersebut didukung oleh tetangga dari subjek CRP yang menyatakan bahwa:

*“bapaknya meninggal dunia karena dulu sering minum-minum alkohol mbak, jadinya sakit-sakitan itu saat kakaknya yang sering memarahi CRP masih SD kelas 6. Eh gak lama ibunya nyusul mungkin karena pikiran mbak terus keluar masuk rumah sakit. Setelah ibunya meninggal dunia, CRP putus sekolah karena gak ada yang biyai.”*⁷⁷

Strategi *coping* yang digunakan CRP tidak hanya emosi namun ia juga menggunakan *coping* dalam perspektif islam sebab menurutnya masalah yang ia alami sebuah kekuatan ujian dari Allah yang diberikan terhadap dirinya.

Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan subjek CRP berikut ini:

*“iya karena semakin banyak ujian yang kita jalani maka semakin Allah sayang dan akan memberikan sesuatu yang lebih baik.”*⁷⁸

Subjek CRP, ia lebih memilih melarikan diri dan merugikan dirinya sendiri dengan cara melukai tangan dengan silent sebab ia menganggap dirinya sudah tidak berarti lagi untuk hidup. *“melakukan hal yang merugikan diri saya sendiri ingin melakukan uji coba bunuh diri dengan menyayat tangan dengan silet tanpa ada orang yang tahu”*⁷⁹

Subjek EF dan CRP merupakan tetangga satu RT sehingga informan yang didapat oleh penulis pun sama karena korban berada dalam satu lingkungan masyarakat.

a. Identitas Informan Subjek “CRP”

Nama : Danang
Usia : 26 tahun

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana korban “CRP” menurut anda?
2. Bagaimana perilaku korban “CRP” menurut anda?
3. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Dondong Semarang?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Mar selaku tetangga korban CRP, 15 Januari 2022

⁷⁸ Wawancara dengan CRP, selaku korban *broken home*, 20 Januari 2022

⁷⁹ Wawancara dengan CRP, selaku korban *broken home*, 20 Januari 2022

5. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kenakalan remaja di
Kampung Dondong Semarang?

6. Bagaimana hubungan korban dengan keluarganya?

b. Wawancara

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang
untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Tidak pernah.

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan
masalahmu?

Jawaban : Pernah.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan
permasalahanmu?

Jawaban : Kepada teman-teman terdekat tapi dulu, sekarang hanya
dipendam sendiri.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui
permasalahan tersebut?

Jawaban : Tidak pernah mendapat dukungan.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun
bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda
hadapi?

Jawaban : Sangat lega dan senang ketika mendapat solusi.

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu
yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?

Jawaban : Tidak ada yang menjadikan saya lebih baik ya diri saya
sendiri.

7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah
mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jawaban : Ya sangat sakit hati namun saya berusaha tidak peduli
karena saya tidak merasa meminta apapun dari mereka yang
memandang saya sebelah mata.

8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?

Jawaban : Pernah. Melakukan hal yang merugikan diri saya sendiri contoh ingin melakukan uji coba bunuh diri dengan menyayat tangan dengan silet tanpa ada orang yang tahu.

9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?

Jawaban : Saya berpikir tidak ada orang yang pernah peduli dengan saya bahkan saat saya pergi sekalipun.

10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?

Jawaban : Dengan berpikir ulang dan meminta bantuan Allah.

11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?

Jawaban : Ingin mengakhiri hidup dan pergi di dunia.

12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?

Jawaban : pernah.

13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?

Jawaban : Sangat stres.

14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?

Jawaban : Berusaha tenang dan memikirkan jalan keluar.

15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Tidak bisa berkonsentrasi.

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Ya kemungkinan ada.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Pola hidup yang tidak beraturan.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban : Berusaha mencari seseorang yang dapat dipercaya untuk bercerita, menenangkan diri dengan pergi dan jalan sendiri.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban : Saya bisa menahan diri.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Dengan berusaha tenang.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban : Berusaha tenang dan menutup diri.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Dengan beribadah, selalu istigfar, dan bedoa kepada Allah agar masalah dapat terselesaikan atas izin Allah.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Pernah.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban : Pernah

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban : Lari dari masalah menurut saya adalah keputusan yang salah.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Sangat tidak baik.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : Malah membuat masalah semakin runyam.

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Iya.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Berusaha menerima usaha yang ada.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Iya karena semakin banyak ujian yang kita jalani maka semakin Allah sayang dan akan memberikan sesuatu yang lebih baik.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Sisi positifnya jangan lari dari masalah.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?

Jawaban : Iya.

33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?

Jawaban : Intinya selesaikan masalah dengan kepala dingin dan tetap tenang.

34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

Jawaban : Dengan percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa menghadapi masalah dan melewati tanpa harus ada campur tangan orang lain.

35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Yang mampu memotivasi saya ya diri saya sendiri.

36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

Jawaban : Tetap semangat dan jalani dengan rasa syukur, jalani nikmat syukuri.

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?

Jawaban : Dengan tetap tenang.

38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?

Jawaban : pernah.

39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?

Jawaban : Dengan pergi bersama teman-teman tanpa mengingat dan memikirkan waktu.

40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?

Jawaban : Iya pernah sekali.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Biasa saja mbak.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : cabut (membolos) sekolah.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Iya.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak ada.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak, itu semua kemauan saya sendiri.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : Tidak.

4. Subjek "S"

Nama (inisial) : S
: Semarang, 11 Februari 2008
Tempat & tanggal lahir
: Perempuan
Jenis Kelamin
: SMP
Pendidikan
: Kampung Dondong RT. 03/ RW 06
Alamat : Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan
Semarang.

Selanjutnya subjek keempat berinisial S sangat ramah pada saat diwawancarai oleh peneliti. S masih duduk dibangku SMP kelas 1, berusia tiga belas tahun, ketika menceritakan latar belakang keluarganya S raut mukanya kelihatan sangat sedih dan kecewa terhadap kedua orang tuanya. Sejak kecil S waktu berusia 7 bulan diasuh nenek dan kakeknya, Ibu S bekerja di Taiwan disaat S berusia 9 tahun Ibu S memutuskan untuk menikah lagi sedangkan Ayah tidak ada kabar sama sekali. S merasa terpukul sejak kecil tidak merasakan seperti teman sebayanya merasakan kasih sayang, perhatian dari kedua orang tuanya, S merasakan hal tersebut dari nenek dan kakeknya saja. Dampak yang dialami S kurang kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sejak kecil. S berusaha tegar dan menerima kenyataan tetapi kadang ia merasa sedih dan sering

menyendiri. Apapun masalah yang alami S hanya memendam sendiri tanpa menceritakan kesiapa-siapa karena takut gimana-gimana mbak lebih baik diam saja, ia hanya menceritakan terhadap Allah dalam doa. Namun, S pernah merugikan diri sendiri dengan menjatuhkan diri ditangga karena S merasa putusasa dan iri dengan teman sebayanya mempunyai keluarga yang utuh, kasih sayang kedua orang tuanya.

Hal tersebut dibuktikan pernyataan subjek S sebagai berikut:
“walaupun saya tidak merasakan kasih sayang sepenuhnya terhadap kedua orang tua saya menerima kenyataan mbak, karna nenek dan kakek saya lebih berarti untuk saya sejak kecil yang sabar mengasuh saya hingga sekarang ini saya sudah SMP”⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tetangga dari subjek S yang mengatakan bahwa:

“sejak kecil memang S diasuh nenek dan kakeknya ibunya kerja diluar negeri karna kebutuhan keluarganya kurang tercukupi makanya kerja disana yang gajinya besar. Terus gak lama ibunya nikah lagi, bapak S memang gak pernah ngasih kabar sama sekali, S orangnya ramah sopan, pendiam”⁸¹

Strategi *coping* yang digunakan S berfokus untuk menyelesaikan masalahnya, ia pernah merugikan dirinya dengan cara menjatuhkan diri dari tangga, ingin bunuh diri. Namun semua itu hanyalah ia merasa dirinya iri terhadap teman sebayanya yang dari kecil merasakan perhatian dan kasih sayang terhadap orang tuanya sementara ia tidak merasakan hal tersebut.

Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan subjek S berikut ini:
“sering mbak kadang suka depresi semua orang dimarahi dan biasanya saya berpikir jalan satu-satunya bunuh diri tapi saya ingat itu tidak akan menyelesaikan masalah malah sebaliknya dan pernah menjatuhkan diri dari tangga.”⁸²

Namun S tak lupa melakukan hal yang positif juga dengan mendekati diri kepada Allah, membaca Al-Qur'an, memasrahkan segalanya hanya

⁸⁰ Wawancara dengan S selaku Korban *Broken Home*, 8 Februari 2022

⁸¹ Wawancara dengan S selaku Korban *Broken Home*, 8 Februari 2022

⁸² Wawancara dengan S, selaku korban *broken home*, 8 Februari 2022

kepada Allah. “*sabar selalu inget Allah dan istigfar, mendengarkan sholawat kalau tidak ya baca Al-Qur’an.*”⁸³

a. Identitas Informan Subjek “S” dan “IA”

Nama : Ibu Sukini

Usia : 55 tahun

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana korban “S” dan “IA” menurut anda?
 2. Bagaimana perilaku korban “S” dan “IA” menurut anda?
 3. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Dondong Semarang?
 4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
 5. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
 6. Bagaimana hubungan korban dengan keluarganya?
- b. Wawancara

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Tidak mbak saya selalu memendam sendiri kalau cerita sama orang takutnya gimana-gimana mending saya diam.

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?

Jawaban : Pernah mbak, tapi tidak ada yang mengerti gimana perasaanku jadi aku tanggung saja sendiri.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Tidak ada.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?

⁸³ Wawancara dengan S, selaku korban *broken home*, 8 Februari 2022

Jawaban : Tidak ada yang tahu mbak baru kali ini saya mengungkapkan semuanya.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?

Jawaban : Ya senang dan berterimakasih sudah bantuin saya.

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?

Jawaban : Nenek mbak.

7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jawaban : Sakit hati mbak, biasanya saja kalau dipandang sebelah mata mentalnya langsung down nangis tapi ya tahan saja.

8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?

Jawaban : Sering mbak kadang suka depresi semua orang dimarahi dan biasanya saya berpikir jalan satu-satunya bunuh diri tapi saya ingat itu tidak akan menyelesaikan masalah malah sebaliknya.

9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?

Jawaban : Berpikir dua kali lipat mbak terus ya istigfar kadang juga ada temen yang peduli terus kayak nasehati saya.

10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan benar atau salah?

Jawaban : Salah seharusnya kan saya tidak menyerah menghargai ujian ini, saya harus kuat mungkin lagi diuji nanti juga ada masa

dimana harus bahagia kok. Tapi yang nama ya orang, depresi kan tidak berpikir langsung bertindak saja seperti itu.

11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?

Jawaban : Tidak bisa apa-apa mbak biasanya nangis mau melakukan ini itu bentar juga yang rugi saya sendiri.

12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?

Jawaban : Tidak berani mbak tapi pernah menjatuhkan diri dari tangga.

13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?

Jawaban : Ya sedikit gemetar tapi sudah biasa mbak.

14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?

Jawaban : Ya cukup diam dan rasakan.

15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Pikirannya sudah kemana-mana mbak.

16. Setelah melakukan upaya tersebut adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Sempat mau kabur mbak pengen hidup sendiri cari, uang sendiri tapi gimana ya pikir-pikir terus belum bertindak kan saya sering dibawa pikiran jaman sekarang juga banyak hal-hal yang tidak diinginkan terjadi mau tidak mau ya harus menjalani hidup ini mbak.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Masih sama saja mbak kadang gak makan sampai seminggu bisa paling minum saja.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban : Ya usaha sebisanya kalau gak bisa ya berdoa saja mbak.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban : Bisa mbak tapi 1 sampai 2 kali kalau tidak ya emosi karena saya tipe emosian.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Tidak bisa diatur mbak emosi kok.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban : Sabar selalu inget Allah dan istigfar dan jalan satunya menuju ke nenek mbak.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Mendengarkan sholawat kalau tidak ya baca Al-Qur'an.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Kalau sudah benar-benar capek intinya bodo amat mbak saya sepelein kan sudah biasa dengan masalah.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban : Pernah mbak.

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban : Antara benar tidak benar si mbak tapi mau gimana lagi coba.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Lumayan takut si.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : Ya dapatnya Cuma sakit hati.

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Iya mbak ibuku terlalu mengajarkanku menjadi dewasa tapi belum waktunya.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Mau usaha gimana pun tetapi iuku egonya tinggi mbak.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Yakin mbak soalnya Allah sayang sama kita makanya Allah memberi ujian melihat disaat kita susah membutuhkannya atau tidak. Intinya jangan menyerah masih ada Allah yang selalu bersama kita.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Ya jadikan pelajaran saja buat hidup mbak.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?

Jawaban : Menerima mbak.

33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?

Jawaban : Sabar itu ada hikmahnya, kalau saya intinya jangan menyerah.

34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

Jawaban : Yakin mbak karena saya masih punya Allah.

35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Insyallah mampu mbak.

36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

Jawaban : Harus semangat intinya ya seperti itu loh mbak.

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?

Jawaban : Mungkin juga kadang kan salah saya sendiri mbak.

38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?

Jawaban : Sudah terbiasa mbak dibalik senyuman terdapat luka yang sangat dalam.

39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?

Jawaban : Biasanya ke temen mbak marah-marah gak jelas tapi kalau sudah kelar ya minta maaf.

40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?

Jawaban : Pernah mbak. Pernah mau menjadi anak jalanan terus mas tahu tidak dibolehin.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Pergaulan saya dikampung alhamdulillah baik saja mbak, tergantung kitanya ada juga yang pergaulan bebas.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : Tidak ada.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Hubungan dengan ibu alhamdulillah baik, tapi ayah tidak ada kabar sama sekali. Sedangkan dilingkungan tempat tinggal baik-baik saja mbak.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak ada.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Tidak.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : Tidak pernah.

5. Subjek "IA"

Nama (inisial) : IA
: Semarang, 21 Juni 2003
Tempat & tanggal lahir : Laki-laki
Jenis Kelamin : SMA
Pendidikan : Kampung Dondong RT. 03/ RW 06
Alamat : Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan
Semarang.

Subjek kelima berinisial IA, kerusakan keluarga kerusakan keluarganya dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), berusia 18 tahun, sosok dikenal sangat ramah dan sopan. Awalnya kejadian tersebut di saat IA duduk dibangku SMA kelas 1. Semenjak Ibu sering sibuk dengan hp mulailah masalah keluarga muncul. Ketika hp Ibu ada telpon dari laki-laki lain Ayah IA mengangkat telpon. Setelah mengangkat telpon Ayah IA biasa saja tanpa ada perdebatan antara Ayah dan Ibu. Yang kedua, ada wa dari laki-laki yang telpon Ibu, Ayahnya mengingatkan agar tidak ada hubungan lagi dengan laki-laki tersebut. Namun, Ibu IA, tidak menghiraukan nasehat dan saran dari Ayah masih saja berhubungan lagi. Pada saat itu, Ayah mulai emosi terhadap Ibu muncullah pertengkaran terus-menerus, dan Ayah memukul Ibu dihadapan IA. Ketika IA merasa stres, bosan, kesepian berada di dalam rumah karena tidak ada sosok Ibu membuat ia berpikir untuk membeli obat tersebut agar merasa tenang sebab dirinya sudah kecanduan ngoplo (obat-obatan terlarang).

Hal tersebut dibuktikan pernyataan subjek IA sebagai berikut:

“masalah tersebut membuat saya merasa kehilangan Ibu karena waktu saya pulang sekolah Ibu tidak ada dirumah, Ibu merasa kecewa atas tindakan Ayah terhadapnya sehingga Ibu pergi dari rumah. Saya sebagai anak bingung ingin memilih ikut Ayah atau Ibu sebab sama-sama salah semuanya. Jadi, saya sebagai anak hanya diam saja.”⁸⁴

Sebelum terjadi keretakan keluarganya IA sudah salah dalam pergaulannya, kedua orang tua tidak pernah memantau anaknya namun hanya mementingkan dirinya saja dan memberi uang apapun kebutuhan anaknya. Sejak SMP IA sudah mengenal rokok, dan ngoplo, sering buat onar disekolah, berkelahi, dan sering membolos sekolah. IA pandai dalam mengelabui orang tuanya berpamitan untuk pergi mengerjakan tugas kelompok namun yang dilakukan ialah nongkrong dan kebiasaan dengan teman-teman disekolahnya ngoplo.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tetangga dari subjek IA yang mengatakan bahwa:

“kalo IA anaknya sama sopan, ramah, cuman ga kelihatan kenakalannya kalo dikampung, cuman karna pergaulan sekolah yang seperti itu apalagi orang tuanya sering berantem, sering digosipin tetanggalah soalnya

⁸⁴ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

bapaknya IA main tangan. Dulu enggak pernah main tangan tapi sekarang iya.”⁸⁵

Setelah keluarganya tidak harmonis lagi, awalnya pertengkaran biasa saja tetapi lama kelamaan ibunya yang menyebabkan masalah didalam keluarga muncul itu karena ibunya mempunyai selingkuhan, dan akhirnya ayah IA mulai emosi dan main tangan dengan ibunya dihadapan IA merasa sangat kecewa, sakit hati atas perlakuan ayahnya terhadap ibunya. Seharusnya jangan seperti itu, IA sebagai anak juga bingung ingin membela ibunya tetapi ibunya juga salah. Semenjak itulah, ibu langsung pergi dari rumah dan tidak kembali lagi. IA menyalahkan ayahnya karna sikapnya membuat keluarga jadi berantakan dan digunjing dilingkungan sekitar. Ayah IA hanya diam saja, dan menyesali sikapnya yang kasar terhadap ibunya. Kebiasaan IA yang dirumah selalu ada ibunya sekarang hanya ada ayahnya saja membuat dirinya merasa bosan, kesal, dan kesepian. Sementara itu IA tidak berpikir panjang lagi, ia memutuskan pergi dan bersenang-senang dengan temannya dengan kebiasaan buruknya yaitu rokok, ngoplo, minuman keras, main judi, jarang pulang rumah, dan malas berangkat sekolah lebih suka membolos. *“kenakalan saya sejak SMP itu karna coba-coba namanya saja labil mbak hehe..pergaulan disekolah yang membuat saya kurang baik dalam segi akademik. Saya ngrokok dikelas, cabut saat waktu jam sekolah (membolos), gelut dikelas, suka ngoplo (obat-obatan terlarang)”*⁸⁶

*“Ketika saya merasa stres, bosan, kesepian berada di dalam rumah karena tidak ada sosok Ibu membuat saya berpikir untuk membeli obat tersebut agar saya merasa tenang. Apalagi semenjak keluarga saya jadi berantakan, kenakalan saya tambah parah yang dulu hanya rokok, ngoplo, sekarang jarang pulang rumah, dan main judi.”*⁸⁷

Strategi *coping* yang digunakan IA lebih memilih keluar rumah supaya emosinya tidak kepancing sebab ia gampang emosian. Ia awalnya bingung memilih ayah atau ibu sebab sama-sama salah, namun, subjek bisa mengatur waktunya untuk tetap berhubungan baik dengan orang tuanya.

Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan subjek IA berikut ini:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sukini selaku tetangga korban S, 07 Februari 2022

⁸⁶ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

⁸⁷ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

*“walaupun kedua orang tua saya sudah cerai saya tetap membagi waktu saya terhadap orang tua semisal 1 minggu dirumah bapak, 1 minggu dirumah ibu jadi adil.”*⁸⁸

Subjek IA, mengambil sisi positif dari masalah yang dialaminya sebagai ujian dari Allah untuk dirinya. Ketika subjek merasa tidak tenang di dalam hatinya ia lebih memilih mendekati diri kepada Allah dengan cara sholat, ia mengambil pembelajaran untuk kedepan agar lebih sabar dan ikhlas menerima kenyataan sebab kedua orang tua tidak akan bersama lagi. *“sholat, belajar sabar, dan ikhlas apapun kenyataannya”*⁸⁹

Subjek S dan IA merupakan tetangga satu RT sehingga informan yang didapat penulis pun sama karena satu lingkup masyarakat.

a. Wawancara

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Pernah.

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?

Jawaban : Iya, kadang mencari info permasalahan.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Mencari ke saudara saja.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?

Jawaban : Bentuk dukungannya tidak sesuai harapan saya.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?

Jawaban : Mempertimbangkan keputusan.

⁸⁸ Wawancara dengan IA, selaku korban *broken home*, 16 Februari 2022

⁸⁹ Wawancara dengan IA, selaku korban *broken home*, 16 Februari 2022

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?
Jawaban : Ibu.
7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?
Jawaban : Kecewa cukup sabar tidak perlu melakukan hal kriminal.
8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?
Jawaban : Tidak pernah.
9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?
Jawaban : Tidak berbuat apa-apa.
10. Bagaimana kamu menilai tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?
Jawaban : Penilaian sesuai hasil keputusan yang matang.
11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?
Jawaban : Tidak menemukan jalan keluar yang baik.
12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut berisiko merugikan anda?
Jawaban : Iya
13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?
Jawaban : Terkejut.
14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?
Jawaban : Mencari jalan keluarnya.
15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Bisa kalau lagi menyendiri.

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Iya pasti ada.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Sedikit mengganggu pekerjaan dan mengurus pikiran.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban : Mengumpulkan informasi dan menentukan keputusan bersama keluarga.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban : Bisa tapi sedikit.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Menyendiri.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban : Selalu mempertimbangkan keputusan terlebih dahulu.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Sholat.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Tidak pernah.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban : Tidak pernah.

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban : Keputusan yang sangat buruk.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Penyesalan.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : Masalah tidak kunjung selesai.

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Iya.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap adil.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Iya.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Tidak membuat kesalahan yang membuat keluarga berantakan.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?

Jawaban : -

33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?

Jawaban : -

34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?

Jawaban : -

35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Iya mampu.

36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

Jawaban : -

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?

Jawaban : Yakin dengan pendapat atau keputusan yang dibuat.

38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?

Jawaban : Tidak pernah.

39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?

Jawaban : -

40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?

Jawaban : Tidak pernah.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Ya seperti yang lain berbaur dengan teman sebaya dikampung.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : Merokok, membolos sekolah berkelahi dikelas, minuman keras, ngoplo (obat-obatan terlarang) dan ada lagi judi.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Hubungan dengan orang tua masih seperti dulu baik-baik saja walaupun kedua orang tua saya sudah cerai saya tetap membagi waktu saya terhadap orang tua semisal 1 minggu dirumah bapak, 1 minggu dirumah ibu jadi adil. Sedangkan di lingkungan tempat tinggal saya tidak pernah memikirkan sama sekali yang terpenting bagi saya keluarga.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Pergaulan yang membuat saya terjerumus ke hal yang negatif seperti yang saya sebutkan diatas.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Iya.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : Mengetahui tapi saya sudah terbiasa jadinya nyaman-nyaman saja dengan pergaulan tersebut.

6. Subjek “RWP”

Nama (inisial) : RWP
Tempat & tanggal lahir : Semarang, 27 Februari 2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMK
Alamat : Kampung dondong Rt.02/ RW.06
Kel. Wonosari Kec. Ngaliyan
Semarang.

Terakhir subjek keenam berinisial RWP, mengalami korban *broken home* dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal dunia (kematian). ia kini berusia 19 tahun dikenal sosok anak yang sangat sopan, aktif, dan ramah. Penyebab terjadinya *broken home* berawal ayahnya sakit-sakitan waktu ia berusia 14 tahun kelas 2 SMP. Namun, tidak lama kemudian ayah meninggal dunia, ia kurang tahu penyakit apa yang diderita ayahnya karna ayah selalu menutupi tentang apapun yang tidak perlu anaknya tahu. Kehilangan figur ayah sangat membuat RWP terpukul disaat ia masih membutuhkan arahan, nasehat, kasih sayang. Semenjak ayah meninggal dunia subjek menjadi anak yang sangat liar biasa dikatakan pergaulan yang bebas ia merasa tidak ada yang ditakuti, tidak ada yang mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

Hal tersebut dibuktikan pernyataan subjek RWP sebagai berikut:

“liar dalam pergaulan yang saya alami mengenal obat-obatan terlarang, minuman keras.”⁹⁰

Permasalahan yang dialami RWP berawal dari keluarga sehingga berdampak yang buruk terhadapnya dari segi akademiknya ia sering sekali membolos sekolah, sering membohongi ibunya jika dikasih surat dari guru Bk nya tidak pernah diberikan ke ibunya bahwa ia tidak ingin

⁹⁰ Wawancara dengan RWP selaku Korban *broken home*, 08 April 2022

membebankan ibunya sebab ia merasa kasihan terhadap ibunya harus menjadi dua peran dalam keluarga untuk mencari nafkah dan untuk semuanya, berangkat sekolah hanya satu minggu 3 kali, lebih sering nongkrong dengan teman-teman tidak mementingkan baik atau buruk yang dilakukannya sebab diusia yang rentang ingin mencoba-coba tentang dunia yang belum ia ketahui dengan cara seperti itu mengenal rokok, pil koplo berbagai jenis yang dipakai dan minuman keras.

“semua berawal dari keluarga sehingga saya menjadi liar, tidak menganggap bahwa hal yang saya lakukan merugikan diri saya sendiri dan pergaulan juga berpengaruh jika bergaul dengan teman yang tidak mengarah ke hal negatif mungkin saya tidak seperti ini.”⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tetangga dari subjek RWP yang mengatakan bahwa: *“dilingkungan tempat tinggal anaknya ramah, baik, dan sopan. meninggal orang tuanya ia betul waktu RWP SMP kelas 2.”⁹²*

Subjek RWP pandai dalam menutupi kenakalannya di lingkungan tempat tinggal, karna ia tidak ingin orang tuanya dipandang yang tidak-tidak dilingkungannya. *“cukup saya yang mengetahui kenakalan yang saya alami jangan sampai lingkungan tempat tinggal tahu sebab bagi saya itu sebuah privasi.”⁹³*

Namun, tidak lama ia menyadari bahwa kenakalan tersebut sangat tidak menguntungkan dirinya, RWP mulai mengubah kebiasaannya yang buruk merugikan dirinya sendiri menjadi lebih baik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, ikhlas menjalani apapun yang ia alami entah masalah berat atau kecilpun ia merasa itu semua ujian untuknya menjadi anak yang lebih menata masa depan agar tidak tersesat seperti dulu. *“saya menyadarinya ketika menginjak smk kelas 2 bahwa yang selama ini saya lakukan tidak menguntungkan sama sekali, malah merusak diri dan sekarang saya ikhlas apapun yang saya alami untuk mengubah agar dirinya menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.”⁹⁴*

Strategi *coping* yang digunakan RWP, menunda-nunda masalah yang dialaminya, sering merugikan dirinya sendiri itu akibat pergaulannya karna ia sudah tidak ada lagi yang ditakuti, tidak ada yang memberikan arahan atau nasehat dari sosok ayah. kenakalan yang pernah dialami RWP mengenal tentang hal negatif seperti pil koplo (obat-obatan terlarang) yang

⁹¹ Wawancara dengan RWP selaku korban broken home, 08 April 2022

⁹² Wawancara dengan Ibu Haryati selaku tetangga korban RWP, 15 April 2022

⁹³ Wawancara dengan RWP selaku korban broken home, 08 April 2022

⁹⁴ Wawancara dengan RWP selaku korban broken home, 08 April 2022

sering dikonsumsi remaja ketika sedang memiliki banyak pikiran, depresi, kesepian, bimbang, cemas, galau, kurang kasih sayang orang tua, merasa iri dengan teman sebayanya dan lain sebagainya ia merasa mengkonsumsi pil koplo tersebut memberikan ketenangan dan kenyamanan pada dirinya.

RWP mengkonsumsi obat terlarang tersebut sudah berbagai jenis yang ia pakai seperti; penedil trihex, bi, distro, tidak hanya itu namun RWP juga mengenal tentang minuman keras yang sering ia pakai seperti; ciu, anggur merah, dan tiga dewa. Efek dari obat-obatan terlarang dan minuman keras yang dialami RWP mengatakan bahwa:

*"efek obat tidak tenang, namun jika minuman keras awalnya kepala pusing tetapi ia lebih nyaman sebab mudah tidur"*⁹⁵

Namun hal tersebut dalam pergaulannya yang pernah ia lalui semenjak itu, ia menyadari semuanya yang tidak menguntungkan dirinya. RWP mengambil sisi negatif yang dilakukan menjadi ke positif dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dan belajar ikhlas.

*"ketika pelampiasan yang selama ini dilakukan merugikan diri sendiri, semenjak itu sadar bahwa semuanya yang dilakukan sia-sia dan tidak ada untungnya dan belajar ikhlas"*⁹⁶

a. Identitas Informan Subjek "RWP"

Nama : Ibu Haryati

Usia : 50 tahun

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana korban "RWP" menurut anda?
2. Bagaimana perilaku korban "RWP" menurut anda?
3. Apa saja bentuk kenakalan remaja yang ada di Kampung Dondong Semarang?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
5. Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap kenakalan remaja di Kampung Dondong Semarang?
6. Bagaimana hubungan korban dengan keluarganya?

b. Wawancara

⁹⁵ Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 11 April 2022

⁹⁶ Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 11 April 2022

1. Ketika menghadapi masalah, apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Tidak, lebih dipendam sendiri karena masalah pribadi tidak ingin orang lain tahu.

2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?

Jawaban : Pernah. Tapi tidak mengakui bahwa permasalahan sendiri.

3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?

Jawaban : Lingkungan sekitar teman nongkrong.

4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?

Jawaban : Memberi solusi, motivasi dan teman lebih peduli.

5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?

Jawaban : Puas.

6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?

Jawaban : Dua-duanya orang tua sangat penting.

7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?

Jawaban : Tidak ada yang mengetahui, sebab lingkungan tempat tinggal warga tidak mengetahui kenakalan saya.

8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?

Jawaban : Ya merugikan diri sendiri, tidak pernah merugikan orang lain.

9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?

Jawaban : Stres. Tanpa ada pegangan atau arah menjelaskan bahwa dunia itu baik atau tidak.

10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?

Jawaban : Lambat laut sekitar -10 tahun bahwa hal yang saya lakukan salah tidak ada yang menguntungkan sama sekali.

11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?

Jawaban : -

12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?

Jawaban : -

13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?

Jawaban : Merasa down tidak ada yang mengarahkan dan ragu.

14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?

Jawaban : Mengubah keadaan hanya lari ke hal negatif.

15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

Jawaban : Tidak bisa berkonsentrasi.

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?

Jawaban : Motivasi dari orang-orang terdekat.

17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Berantakan, tidur tidak teratur, sering pulang malam karena dugem, sekolahnya tidak bersemangat, sering membolos, ketika berangkat 1 minggu hanya 3 kali.

18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?

Jawaban : Shering, membaca buku, menyimpulkan beberapa macam, bagaimana menyelesaikan masalah ketika masalah orang lain alami seperti saya.

19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?

Jawaban : Bisa, ditinggal nongkrong, dan ditinggal aktifitas lain seperti futsal.

20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?

Jawaban : Ditinggal nongkrong.

21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?

Jawaban : Menceritakan ke orang lain.

22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?

Jawaban : Minuman keras.

23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?

Jawaban : Tidak menunda-nunda masalah.

24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?

Jawaban : Dihadapi untuk mencari jalan keluar.

25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?

Jawaban : Hilang seketika.

26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?

Jawaban : Awalnya sering banyak ngomong, sekarang sering diam, obrol hanya seperlunya saja.

27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?

Jawaban : -

28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?

Jawaban : Siap gak siap, terima gak terima harus dijalani, ikhlas tidak ikhlas.

29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?

Jawaban : Belajar ikhlas.

30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?

Jawaban : Yakin setiap orang mempunyai cobaan masing-masing meningkatkan derajat.

31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?

Jawaban : Mengambil hikmah lebih mengerti, berpengalaman arti kehidupan.

32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?
Jawaban : Iya.
33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?
Jawaban : Sadar bahwa yang dilakukan ke hal negatif salah.
34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?
Jawaban : Motivasi diri.
35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?
Jawaban : Mampu.
36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?
Jawaban : Belajar untuk menyadari segala tindakan yang saya lakukan.
37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?
Jawaban : Ketika pelampiasan yang selama ini dilakukan merugikan diri sendiri, semenjak itu sadar bahwa semuanya yang dilakukan sia-sia dan tidak ada untungnya.
38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?
Jawaban : Pernah, tapi hanya sekejap.
39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?
Jawaban : Minuman keras.
40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?
Jawaban :Pernah.

41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?

Jawaban : Netral.

42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?

Jawaban : Merokok, obat-obatan terlarang dan minuman keras.

43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?

Jawaban : Biasa saja.

44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?

Jawaban : Keluarga.

45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?

Jawaban : Iya.

46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?

Jawaban : iya sudah. Menurut saya pergaulan baik atau tidak saya tetap ikut sebab sudah terbiasa seperti itu.

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti terdapat enam subjek remaja yang menjadi korban *broken home* di Kampung Dondong Semarang. Sesuai dalam teori Sofyan S. Willis terdapat dua aspek antara lain:⁹⁷

1. Keluarga itu terpecah dikarenakan struktur tidak utuh sebab salah satu keluarga itu meninggal atau bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur tidak utuh lagi karena salah satu orang tuanya tidak di rumah atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. contoh; orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keenam subjek sesuai dengan teori sofyan, subjek PA, subjek EF, subjek S, dan subjek IA ia mengalami perceraian kedua orang tuanya. Sedangkan subjek CRP dan RWP struktur keluarga tidak utuh lagi disebabkan salah satu orang tuanya meninggal. Perceraian dan meninggal salah satu orang tua subjek terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab *broken home* yang dialami subjek adalah kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu, sifat egois, masalah ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga. Permasalahan yang dialami subjek pertama PA adalah pertama masalah keluarga dan lingkungan tetangganya yang membuat ia terpukul malu, sedih, kecewa, sakit hati, sering dibully teman sebayanya. “*saya malu, sedih ditanya-tanya tentang ayah sering dibully teman sebaya. saya iri terhadap teman yang mempunyai keluarga utuh, kurang kasih sayang sosok ayah, kurang pengawasan dari ayah omongan tetangga yang membuat saya menjadi kecewa, dan sakit hati kepada ayah karena sudah meninggalkan ibu, adik, dan saya tanpa kabar sama sekali.*”⁹⁸ Subjek kedua EF masalah yang ia alami adalah masalah keluarga awal dari kenakalannya berpengaruh ke hal yang negatif. Penyebab dari kenakalan subjek ialah dikarenakan perselingkuhan sang ayah ketika ia masih duduk dibangku sd kelas 4. Subjek awalnya belum terlalu paham tentang pertengakaran ayahnya namun lama-kelamaan ia menginjak remaja mulailah paham tentang kejadian yang pernah ia alami sampai ia tidak mau menganggap ayahnya ada sebab ayahnya sudah memperlakukan ia dan ibunya menjadi sengsara atas apa yang ayahnya

⁹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 66

⁹⁸ Wawancara dengan PA selaku korban *broken home*, 17 November 2021

lakukan. Perceraian itu membuat kehidupan subjek menjadi berantakan, ia merasa bosan, kesal, sakit hati, sering membolos sekolah, dan ia lebih sering keluar rumah menghabiskan waktu untuk menghibur diri. Namun, ia menghibur diri dengan cara yang salah sebab merugikan dirinya sendiri; merokok, minuman beralkohol, dan pil koplo (obat terlarang). *“saya merasa bosan, kesal, sakit hati, kecewa atas perlakuan bapak terhadap ibunya. lebih sering nongkrong di luar dengan teman-teman, cabut, dan situlah saya mulai mengenal rokok, minuman keras dan sejenisnya, karna kata teman saya minuman keras bisa membuat pikiran tenang”*⁹⁹

Subjek ketiga CRP, permasalahan yang dialami subjek ialah masalah keluarga dan masalah disekolah. Masalah keluarga yang membuat ia sangat terpukul dalam hidupnya sampai ia melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dengan cara melukai tangan dengan silent, ingin bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya sebab ia merasa kurang kasih sayang perhatian sosok kedua orang tua, kehilangan orang tua awalnya ia kehilangan ayah dan tidak lama kemudian ia juga kehilangan ibunya, putus sekolah karena sudah tidak ada yang membiayai subjek untuk sekolah sementara kakaknya sering membuat ia merasakan tertekan atau stres. Sedangkan masalah disekolah ia sering dibully, dijauhi, dikucilkan, dan bahkan pernah ditampar kakak kelas itu karna kesalahpahaman temannya terhadap dirinya. *“masalah sekolah awalnya saya ditunduh yang enggak-enggak mbak, padahal yang mosting foto dia di feskuk bukan saya tapi si S, malah yang kena imbasnya saya padahal saya sudah menjelaskan tapi tetap aja ga percaya terus saya dilapori di guru BK. Pas saya dipanggil di ruang BK saya menceritakan semuanya namun, guru saya tetap tidak mempercayai saya, malah percaya sama si S mbak. lah dari siitu saya dikelas sering dibully, dikucilkan teman-teman mbak. Sahabat saya sendiri malah juga mengucilkan saya mbak.”*¹⁰⁰

*“bingung ingin curhat sama siapa lagi, dirumah sering dimarahi kakak, di sekolah juga. Saya memang sering bolos sekolah mbak, itu karna saya jagain ibu dirumah sakit. Ibu gak ada yang jagain sedangkan kakak saya sibuk dengan urusan sendiri”*¹⁰¹

“waktu saya berangkat sekolah saya dipanggil di ruang BK lagi, itu karna absen saya terlalu banyak tidak masuk sekolah. Dan saya dikasih surat orang tua dipanggil sekolah, sedangkan ibu sakit jadinya saya memberikan surat ke kakak saya, tapi kakak tidak menghiraukan saya. Jadi, saya terbiasa pendem

⁹⁹ Wawancara dengan EF selaku korban *broken home*, 15 Desember 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan CRP selaku korban *broken home*, 10 Januari 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan CRP selaku korban *broken home*, 10 Januari 2022

sendiri masalah apapun yang saya alami, sering keluar rumah mencari tempat yang sepi untuk menenangkan hati dan pikiran. Apapun masalah jalani aja mbak, tetap sabar walaupun sakit sih gimana lagi. Saya sudah ikhlas kok ditinggal kedua orang tua, perlakuan teman-teman terhadap saya disekolah, dan putus sekolah. Semuanya sebagai pembelajaran hidup untuk lebih baik lagi kedepannya dan motivasi bagi diri saya sendiri."¹⁰² Selanjutnya subjek keempat S, permasalahan yang dialami subjek ialah masalah keluarga karena ia sejak kecil tidak merasakan kasih sayang, perhatian sepenuhnya dari kedua orang tuanya. Ia ingin seperti teman yang lainnya, namun itu semua tidak mungkin subjek rasakan sebab kedua orang tuanya sibuk bekerja. Ibunya bekerja diluar negeri dan sudah menikah lagi sedangkan ayah tidak ada kabar sama sekali. *"saya tidak merasakan kasih sayang sepenuhnya terhadap kedua orang tua saya menerima kenyataan mbak."*¹⁰³ Subjek kelima IA, masalah yang dialami subjek adalah masalah keluarga yaitu kehilangan figur seorang ibu, keluarga tidak utuh lagi dikarenakan tindakan ayahnya sehingga ibu subjek memutuskan keluar rumah dan meninggalkan dirinya, sedangkan masalah akademiknya ialah pergaulan kurang terpantau orang tua karena sibuk bekerja, sering membolos, bertengkar dikelas, malas dalam belajar, dan berpengaruh kehal yang negatif sering merokok, minuman keras, judi, dan ngoplo (obat-obatan terlarang). *"masalah keluarga membuat saya merasa kehilangan Ibu karena waktu saya pulang sekolah Ibu tidak ada dirumah, Ibu merasa kecewa atas tindakan Ayah terhadapnya sehingga Ibu pergi dari rumah. Saya sebagai anak bingung ingin memilih ikut Ayah atau Ibu sebab sama-sama salah semuanya. Jadi, saya sebagai anak hanya diam saja."*¹⁰⁴

*"saya ngrokok dikelas, cabut saat waktu jam sekolah (membolos), gelut dikelas, suka ngoplo (obat-obatan terlarang)"*¹⁰⁵

*"ketika saya merasa stres, bosan, kesepian berada di dalam rumah karena tidak ada sosok Ibu membuat saya berpikir untuk membeli obat tersebut agar saya merasa tenang. Apalagi semenjak keluarga saya jadi berantakan, kenakalan saya tambah parah yang dulu hanya rokok, ngoplo, sekarang jarang pulang rumah, dan main judi."*¹⁰⁶ Dan yang terakhir subjek RWP, masalah yang dialami subjek adalah masalah keluarga yaitu kehilangan figur salah satu orang tua, kurang kasih sayang, kesepian hari-hari tidak berwarna

¹⁰² Wawancara dengan CRP selaku korban *broken home*, 10 Januari 2022

¹⁰³ Wawancara dengan S selaku Korban *Broken Home*, 8 Februari 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan IA selaku Korban *broken home*, 10 Februari 2022

lagi, menjadi anak liar. Sedangkan masalah akademiknya sering membolos sekolah berangkat hanya satu minggu 3 kali, malas dalam belajar, sering merugikan dirinya sendiri dengan melakukan kehal negatif seperti; obat-obatan terlarang dan minuman keras yang ia konsumsi. “*semua berawal dari keluarga sehingga saya menjadi liar, tidak menganggap bahwa hal yang saya lakukan merugikan diri saya sendiri. pergaulan juga berpengaruh jika bergaul dengan teman yang tidak mengarah ke hal negatif mungkin saya tidak seperti ini.*”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti analisis, dampak *broken home* sesuai dengan teori putri erika yaitu:¹⁰⁸

1. *Psychological disorder* ialah anak yang memiliki kecenderungan agresif, menolak untuk berkomitmen, labil, sensitif dan temperamen.
2. *Academic problem* ialah kecenderungan malas belajar dan motivasi prestasi semakin rendah.
3. *Behavioral problem* ialah kecenderungan melakukan perilaku yang menyimpang contoh; memberontak, bullying, merokok, dan minuman beralkohol, judi dan free sex.
4. *Spiritual problem* ialah kondisi anak yang kehilangan sosok ayah ataupun ibu.

Subjek PA, subjek CRP, Subjek S dan subjek RWP sesuai dengan teori erika dampak yang dialami subjek ialah *spiritual problem*; subjek kehilangan sosok ayah disaat itu subjek sangat membutuhkan contoh atau panutan yang baginya sangat berarti untuk kedepannya, kehilangan sosok ayah yang mengakibatkan dirinya menjadi putus sekolah tidak ada yang membiayainya, orang tuanya terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memberikan waktu terhadap anaknya, kehilangan sosok seorang ayah sehingga ia kasih sayang, tidak ada yang ditakuti, tidak ada yang mengawasi menasehati dirinya bahwa yang ia lakukan merugikan dirinya sendiri. Sedangkan subjek EF, dampak *broken home* yang dialaminya ialah *psychological disorder*, ia seorang yang temperamen, sensitif. *Academic problem*, malas dalam belajar dan tidak mempunyai motivasi berprestasi untuk maju atau menjadi lebih baik. *Behavioral problem*, subjek berperilaku menyimpang yang ia lakukan adalah merokok, minuman keras, dan susah diatur. Selanjutnya subjek IA, dampak *broken home* yang dialami ialah *Psychological disorder*, subjek orangnya sensitif. *Academic problem*, malas dalam belajar. *Behavioral problem*, subjek

¹⁰⁷ Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 08 April 2022

¹⁰⁸ Putri Erika Ramadhani, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No.1, 2019, hlm. 114

berpengaruh ke hal yang negatif yang ia lakukan dengan cara merokok, minuman keras, judi, dan ngoplo itu semua sudah kebiasaan subjek sebab ia terpengaruh dengan pergaulannya. Dan yang terakhir subjek RWP, dampak *broken home* yang dialami ialah *Academic problem*, malas dalam belajar, sering membolos sekolah. *Behavioral problem*, subjek berpengaruh ke hal yang negatif yang ia lakukan dengan merokok, obat-obatan terlarang, dan minuman keras itu semua berpengaruh kedalam pergaulannya dan tidak ada yang mengawasi atau mengarahkan sebab yang ditakuti tidak ada karena ayah meninggal dunia.

A. Hasil analisis deskripsi strategi *coping* remaja *broken home*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti terdapat enam subjek remaja korban *broken home* di Kampung Dondong Semarang. Sesuai dalam teori Lazarus dan Folkman terdapat dua jenis strategi *coping* antara lain:¹⁰⁹

1. Strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Adapun tiga aspek yaitu; aspek konfrontasi, aspek mencari dukungan sosial, dan aspek merencanakan pemecahan masalah.
2. Strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Adapun empat aspek yaitu; aspek kontrol diri, aspek melarikan diri atau menghindar, aspek menerima tanggung jawab, dan aspek penilaian secara positif.

Dari keenam subjek sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman terdapat dua jenis strategi *coping* dalam menyelesaikan masalahnya. Subjek remaja korban *broken home* memiliki perbedaan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahannya. Subjek pertama PA, strategi *coping* yang digunakan subjek ialah berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Hal ini dikarenakan terdapat dukungan dari orang-orang terdekat subjek yang membantu dalam usahanya kondisi yang dialaminya *coping* ini disebut aspek mencari dukungan sosial yang dilakukan subjek PA menceritakan keluh kesahnya sahabat setelah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. "saya sendiri tipe orang yang pendiam apabila ada masalah besar kecil saya pendam sendiri tidak pernah bercerita ke semua orang kecuali sahabat dan orang tua, saya baru berani menyampaikan karena itu bersifat pribadi apabila diceritakan ke semua

¹⁰⁹Maryam, Siti. "Strategi coping: Teori dan sumberdayanya." *Jurnal konseling andi matappa* Vol. 1 No. 2 Agustus 2017, hal. 103

orang akan tambah bermasalah."¹¹⁰ Subjek PA, lebih menggunakan strategi *coping* dalam perspektif islam karena ia tidak pernah lupa perkataan ibunya terhadap dirinya seberat apapun masalah yang dihadapi jalani dengan ikhlas maka akan ada hikmah dalam perjalanan serta pengalaman hidup. Maka dari itu subjek lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya seperti; sholat, berdoa, meminta pertolongan kepada-Nya karena segala urusan ataupun masalah yang dialami subjek pasti ada jalan keluarnya dan jangan pernah menyerah karena Allah maha segalanya. "*setelah orang tua bercerai, saya lebih memilih mencari kerja untuk membantu kebutuhan keluarga, walaupun tidak seberapa tetap saja saya tidak ingin terlalu membebankan keluarga. mencari tempat yang tenang kemudian ambil wudhu lalu sholat berdoa dan menyakini karena Allah yang selalu menemani hambanya dalam masalah apapun asalkan menyelesaikannya dengan baik dan sesuai yang ada.*"¹¹¹

Subjek kedua EF, strategi *coping* yang digunakan lebih berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) yang terdiri dari beberapa aspek yang digunakan subjek EF. Aspek kontrol diri, yang dilakukan subjek ketika sedang tertekan dalam keadaan yang terpuruk yang dirasakan ia lebih sering pergi dari rumah mencari ketenangan. "*kalau soal mengatur emosi kalau sudah pecah atau pusing kepala saya mending pergi sih, tidak saya pikirin, biar tenang.*"¹¹² Aspek melarikan diri atau menghindar, untuk mencari kenyamanan dan ketenangan diluar rumah cara yang biasa subjek lakukan pergi bersama teman-teman minuman keras, dan merokok. "*saya kalau ada masalah selalu lari dulu karna saya gampang emosi, makanya selalu lari dulu, cari solusi baru hadapi masalah itu gituloh kalau saya.*"¹¹³ Subjek EF tidak menggunakan strategi *coping* berfokus pada masalah dan strategi *coping* dalam perspektif islam. EF mengungkapkan bahwa dirinya dititik saat ini sudah tidak percaya dengan Tuhan, mungkin karena ia jauh dari agama lebih mementingkan dunianya saja jadi berpikiran seperti itu. "*saya dititik ini sudah tidak percaya sama Tuhan sih.*"¹¹⁴

Subjek ketiga CRP, strategi *coping* yang digunakan ialah strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Aspek kontrol diri, yang dilakukan CRP ketika tertekan, capek dengan keadaan yang

¹¹⁰ Wawancara dengan PA selaku korban *broken home*, 17 November 2021

¹¹¹ Wawancara dengan PA, selaku Korban *broken home*, 17 November 2021

¹¹² Wawancara dengan EF, selaku korban *broken home*, 17 Desember 2021

¹¹³ Wawancara dengan EF, selaku korban *broken home*, 17 Desember 2021

¹¹⁴ Wawancara dengan EF, selaku korban *broken home*, 17 Desember 2021

dialaminya ia lebih sering pergi keluar rumah mencari tempat yang sepi untuk kenyamanan dan ketenangan dirinya. “*menenangkan diri dengan pergi dan jalan sendiri.*”¹¹⁵Aspek melarikan diri atau menghindari, CRP menggunakan bentuk aspek melarikan diri tersebut bukan untuk tidak ingin menyelesaikan masalah yang dialaminya namun, ia berusaha untuk menyelesaikan mencari jalan keluarnya sendiri.”*berusaha tenang dan memikirkan jalan keluar.*”¹¹⁶ Aspek menerima tanggung jawab, ketika CRP diperlakukan teman sebaya dibully, dikucilkan, bahkan pernah ditampar ia menerima dengan lapang dada karena menurutnya yang lebih baik diam dan dipendam sendiri. Percuma saja ia sudah menjelaskan permasalahannya tetap saja tidak dihiraukan temannya. . Aspek penilaian kembali secara positif, ia mengambil sisi positif dari masalah-masalah yang dialaminya sebagai kekuatan ujian dari Allah yang diberikan untuknya.”*iya karena semakin banyak ujian yang kita jalani maka semakin Allah sayang dan memberikan sesuatu yang lebih baik.*”¹¹⁷ Adapun Strategi *coping* dalam perspektif islam, yang digunakan subjek CRP yaitu ikhlas menerima kenyataan kehilangan kedua orang tuanya untuk selamanya, sabar apapun yang Allah berikan terhadapnya sebagai kekuatan untuk dirinya dalam masalah yang dilaluinya akan ada hikmah dari semuanya.

Subjek keempat S, strategi *coping* yang digunakan strategi coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), aspek konfrontasi, ketika subjek S menghadapi masalahnya merugikan dirinya sendiri dengan cara menjatuhkan diri dari tangga, pernah ingin bunuh diri.”*pernah menjatuhkan diri dari tangga, sering kadang suka depresi semua orang dimarahi dan biasanya saya berpikir jalan satu-satunya bunuh diri tapi saya ingat itu tidak akan menyelesaikan masalah malah sebaliknya.*”¹¹⁸ Subjek S juga menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) aspek menerima tanggung jawab, subjek S menggunakan aspek tersebut apapun ujian atau masalah yang dialami sebagai tanggung jawab untuk lebih sabar, ikhlas karena membuat S lebih baik untuk kedepannya. Aspek penilaian secara positif, S mengambil pembelajaran hidup untuknya dan S yakin pasti ada hikmahnya ujian yang diberikan kepada Allah untuknya.”*yakin mbak soalnya Allah sayang sama kita makanya Allah memberi ujian melihat disaat kita susah membutuhkannya*

¹¹⁵ Wawancara dengan CRP, selaku korban *broken home*, 20 Januari 2022

¹¹⁶ Wawancara dengan CRP, selaku korban *broken home*, 20 Januari 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan CRP, selaku korban *broken home*, 20 Januari 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan S, selaku korban *broken home*, 8 Februari 2022

atau tidak. *Intinya jangan menyerah masih ada Allah yang selalu bersama kita.*"¹¹⁹ Selanjutnya S juga menggunakan strategi dalam perspektif islam yaitu, sabar menerima ujian apapun yang diberikan oleh Allah, ikhlas dengan apa yang ada walaupun sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang, perhatian dari kedua orang tuanya. Subjek S ketika sedang sedih ia lebih memilih untuk menyendiri, ia tidak ingin nenek dan kakeknya melihat dirinya sedih. S lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan hal yang positif membaca Al-Qur'an, berdzikir, memasrahkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. *"sabar selalu inget Allah, istigfar dan mendengarkan sholawat kalau tidak ya baca Al-Qur'an."*¹²⁰

Adapun subjek kelima IA, strategi *coping* yang digunakan strategi berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Aspek melarikan diri atau menghindar, ketika IA melihat pertengkaran ayah dan ibunya terkadang ia lebih baik keluar rumah, agar dirinya tidak kepancing emosi. Sebab ia bingung memilih ikut Ayah atau Ibu karena mereka semua sama-sama salah. Aspek penilaian kembali secara positif, ia mengambil sisi positif dari masalah-masalah yang dialaminya sebagai kekuatan ujian dari Allah yang diberikan untuknya. Adapun Strategi *coping* dalam perspektif islam, yang digunakan subjek IA yaitu Sabar menghadapi sikap ayahnya yang sekarang sering emosi, dan ikhlas karna ibu sudah bercerai dengan ayah jadinya saya sebagai anak harus menerima keputusan dari kedua orang tua. *"sholat. belajar sabar, dan ikhlas apapun kenyataannya"*¹²¹

Terakhir subjek RWP, strategi *coping* yang digunakan strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Aspek konfrontasi, ketika RWP, menghadapi masalahnya merugikan dirinya sendiri dengan cara obat-obatan terlarang dan minuman keras. *"ya merugikan diri sendiri hal yang negatif rokok, pil koplo dan minuman beralkohol, tidak pernah merugikan orang lain."*¹²² RWP juga menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) aspek menerima tanggung jawab, RWP menggunakan aspek tersebut apapun ujian atau masalah yang dialami sebagai tanggung jawab belajar ikhlas karena membuat RWP lebih baik untuk kedepannya. *"belajar ikhlas."*¹²³ Selanjutnya RWP juga menggunakan strategi *coping* dalam perspektif islam yaitu, belajar ikhlas menghadapi cobaan, mengambil hikmah, lebih mengerti berpengalaman arti kehidupan. *"belajar untuk menyadari segala tindakan yang saya*

¹¹⁹ Wawancara dengan S, selaku korban *broken home*, 11Februari 2022

¹²⁰ Wawancara dengan S, selaku korban *broken home*, 11Februari 2022

¹²¹ Wawancara dengan IA, selaku korban *broken home*, 16 Februari 2022

¹²² Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 18 April 2022

¹²³ Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 18 April 2022

lakukan. ketika pelampiasan yang selama ini dilakukan merugikan diri sendiri, semenjak itu sadar bahwa semuanya yang dilakukan sia-sia dan tidak ada untungnya.”¹²⁴

¹²⁴ Wawancara dengan RWP selaku korban *broken home*, 18 April 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul strategi *coping* remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Permasalahan yang dialami pada remaja *broken home* di Kampung Dondong Semarang dari masing-masing subjek yang telah diwawancarai menunjukkan bahwa keempat subjek PA, subjek EF, subjek S dan subjek IA dengan latar belakang remaja korban perceraian, sedangkan kedua subjek CRP dan subjek RWP remaja korban kehilangan salah satu orang tua (meninggal) menyebabkan subjek mengalami stress, sakit hati, malu, kecewa, sedih, sering dibully, dikucilkan, kehilangan figur salah satu orang tua, malas dalam belajar, membolos sekolah, dan sering merugikan diri sendiri dengan melakukan hal negatif seperti; menjatuhkan diri dari tangga, melukai tangan dengan silent, merokok, obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, dan judi. Dari keenam subjek dampak *broken home* dapat diambil kesimpulan bahwa; *Psychological disorder*; subjek EF, dan subjek IA, *Academic problem*; subjek EF, subjek IA, dan subjek RWP, *Behavioral problem*; subjek EF, subjek IA, dan subjek RWP, *Spiritual problem*; subjek PA, subjek CRP, subjek S, dan subjek RWP.

Bentuk penggunaan strategi *coping* pada remaja korban *broken home* di Kampung Dondong Semarang yaitu menerapkan kedua strategi *coping*. Namun, masing-masing subjek memiliki perbedaan strategi *coping*. Subjek PA, subjek S, dan RWP menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Strategi *coping* yang berfokus pada masalah merupakan usaha yang dilakukan subjek untuk mengurangi stress dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Subjek lebih dominan mencari dukungan sosial terutama keluarga, sahabat, dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Sedangkan subjek EF, subjek CRP, subjek S, subjek IA, dan Subjek RWP menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada *emosi* (*emotion focused coping*). Strategi *coping* yang berfokus pada emosi merupakan yang paling dominan karena subjek lebih fokus dalam mengatur respon emosional terhadap stress yang dialami. Subjek berusaha mengubah situasi-situasi yang tidak menyenangkan melalui mengontrol diri dan perasaan berpikir positif, melarikan diri atau menghindar dari masalah. Dari keenam subjek dapat diambil kesimpulan bahwa; Subjek PA : *problem focused*

coping, subjek EF: *emotion focused coping*, subjek CRP : *emotion focused coping*, subjek S: *problem focused coping dan emotion focused coping*, subjek IA: *emotion focused coping*, subjek RWP: *problem focused coping dan emotion focused coping*.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan simpulan yang telah disajikan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Dari data yang telah didapat saat penelitian, para subjek adalah remaja yang mengalami korban *broken home* pertahankan atas tindakan dan perilaku yang baik dan positif. Sedangkan yang melakukan tindakan yang negatif belajarliah untuk menjadi lebih baik lagi agar tidak merugikan diri sendiri walaupun berat dalam menghadapi keadaan yang dialami.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam. Perbanyaklah untuk mencari remaja korban *broken home* yang berpengaruh ke hal positif sebagai semangat, motivasi diri untuk mengembangkan potensi didalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Ali Akbar. 1997. *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Agama.
- Ali Qaimi. 2003. *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Anselm Strauss dan Juliet Gorbin. 2009. *Dasar- dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asfriati. 2009. *Strategi Coping Pada Laki-laki dan Perempuan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Asnul Fajrin. 2016. "Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMII Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar.
- Astuti, Y., Rachmah, N., & Anganthi, N. 2016. "Subjective Well-Being pada remaja keluarga broken home", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17 (2).
- Aziz, Mukhlis. 2015. "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1. No. 1.
- CRP 2022. Wawancara dengan selaku korban.
- Dadang Hawari. 2010. *Panduan Psikoterapi Agama Islam*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Davinson, dkk. 2010. *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DS 2022. Wawancara dengan saudara korban.
- EF 2021. Wawancara dengan selaku korban.

Elizabeth B Hurlock. 2000. *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga.

Farid mashudi. 2012. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Folkman, S. 1980. "Personal Control and Stress and Coping Processes A Theoretically Analysis", *Journal of Personality and Social Psychology*.

Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*.

<http://eprints.ums.ac.id> 12/08/2021 pukul 20:16 WIB

<Http://www.lontar.ui.ac.id>

<http://www.psychoshare.com/file-1940/psikologi-anak/dampak-dan-saran-bagi-anak-dengan-orang-tua-yang-bercerai-html>. /8/9/ 2021/ 9:11 WIB.

<https://pa-semarang.go.id> 17/08/2021.16:21 WIB

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/stres>//10/08/2021 pukul 20:22 WIB.

<https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/08/angka-perceraian-di-semarang-melonjak-lebih-banyak-istri-gugat-cerai-suami-ini-penyebabnya>./26/8/2021/20:07 WIB

Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

IA 2022. Wawancara dengan selaku korban.

Ibu Diah 2021. Wawancara dengan selaku orang tua korban.

Ibu Haryati 2022. Wawancara dengan selaku tetangga korban.

Ibu Mar 2021. Wawancara dengan selaku tetangga korban.

Ibu Sukini 2022. Wawancara dengan selaku tetangga korban.

Iqbal 2021. Wawancara dengan selaku sahabat korban.

J.P. Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jannah, Miftahul. 2017. "Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1 April.

John M Echols. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- M. Farid Nasution. 1993. *Penelitian Praktis*, Medan: IAIN Press.
- Maryam, Siti. 2017. "Strategi coping: Teori dan sumberdayanya." *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 No. 2 Agustus.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- PA 2021. Wawancara dengan selaku korban.
- Primaldhi, Alfindra. 2008. "Hubungan antara trait kepribadian neuroticism, strategi coping, dan stres kerja." *Jurnal Psikologi Sosial* 14.03
- Putri Erika Ramadhani. 2019. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No.1
- Rasmun. 2004. *Stres, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- S 2022. Wawancara dengan selaku korban.
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiyani. 2018. "Resilensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Sidik Jatmika. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyan S. Willis. 2010. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Susatyo Wibowo. 2010. "Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam dan Psikologi", (*Artikel Psycho Idea*, Tahun 8 No.2, Juli) ISSN 1693-1076.

- Syamsu Yusuf & J. Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 Ayat 2.
- Widodo. 2016. "Perbedaan Strategi *Coping* Antara Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat di MTS Yaketunis Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis)." *Jurnal Empati*, Vol. 8. No. 1 Januari.
- Yessica Katherine Windasmara. 2017. "Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home)", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yudrik Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulia. "Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home", *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN:2715-263

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara terhadap korban

1. Ketika menghadapi masalah apakah kamu mencari seseorang untuk menceritakan permasalahanmu?
2. Apakah kamu pernah mencari informasi yang berkaitan dengan masalahmu?
3. Kepada siapa mencari informasi dan menceritakan permasalahanmu?
4. Bagaimana bentuk dukungan dari orang yang kamu mengetahui permasalahan tersebut?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan dukungan ataupun bantuan dari orang lain atas permasalahan yang tengah anda hadapi?
6. Di dalam keluarga siapakah yang berperan penting dalam hidupmu yang mengarahkan dirimu lebih baik lagi?
7. Bagaimana perasaanmu saat orang lain menganggap dirimu sebelah mata karena kamu berlatar belakang keluarga *broken home*?
8. Ketika menghadapi masalah, pernahkah kamu melakukan tindakan yang merugikan dirimu sendiri atau bahkan orang lain?
9. Apa yang kamu pikirkan ketika sedang melakukan tindakan tersebut?
10. Bagaimana kamu menilai atas tindakan yang kamu lakukan, benar atau salah?
11. Apa yang muncul dalam pikiran anda ketika membuat keputusan dalam keadaan emosi yang meluap?
12. Apakah anda pernah mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah sekalipun tindakan tersebut?
13. Bagaimana reaksi anda saat munculnya masalah?
14. Ketika menghadapi masalah, upaya apa yang anda lakukan untuk mengubah keadaan saat itu?
15. Apakah anda lakukan dapat berkonsentrasi ketika sedang melakukan upaya tersebut?

16. Setelah melakukan upaya tersebut, adakah perencanaan yang anda buat untuk mengubah keadaan yang anda alami saat ini?
17. Bagaimana pola hidup yang anda jalani sekarang, ketika menghadapi permasalahan tersebut?
18. Usaha apa saja yang anda lakukan agar masalah dapat terselesaikan?
19. Pada saat menghadapi masalah, dapatkah anda menahan diri agar emosi tidak meluap?
20. Bagaimana cara anda mengatur emosi pada saat menghadapi permasalahan tersebut?
21. Bagaimana cara anda mengendalikan diri agar tetap fokus dan tidak tergesa-gesa dalam langkah untuk menyelesaikan masalah?
22. Apa yang anda lakukan untuk membuat suasana hati agar tetap tenang dalam menghadapi masalah?
23. Apakah anda pernah berpikir untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan tidak peduli dengan permasalahan tersebut?
24. Pernahkah anda menghindari masalah yang anda alami dengan lari dari permasalahan ini?
25. Bagaimana pendapat anda terkait keputusan untuk lari atau pergi menghindari masalah ini?
26. Bagaimana perasaanmu ketika memilih untuk menghindari permasalahan yang anda alami?
27. Apa yang anda dapatkan dari perilaku menghindari masalah yang tengah anda alami?
28. Apakah anda menerima masalah ini sebagian salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga?
29. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk bisa menerima kondisi yang demikian?
30. Apakah anda menyakini bahwa permasalahan ini sebagian salah satu bentuk ujian dari Allah?
31. Bagaimana anda mengambil sisi positif terhadap permasalahan yang sedang anda hadapi?
32. Apakah anda menerima saran dan nasehat dari orang lain?
33. Hikmah apa yang dapat anda petik dari permasalahan yang anda dapat?
34. Bagaimana anda menyakini bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang anda hadapi?
35. Apakah anda mampu memotivasi dirimu dalam menghadapi permasalahan yang anda alami?
36. Bagaimana anda memberi motivasi terhadap dirimu?

37. Bagaimana cara anda untuk tetap berpikir positif dalam kondisi menghadapi masalah?
38. Pernahkan anda menutupi permasalahan anda dengan melakukan hal-hal yang anda rasa dapat memberi kesenangan dan kepuasan?
39. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi atas permasalahan yang anda hadapi?
40. Apakah permasalahan yang anda alami pernah sampai menyebabkan anda berbuat hal-hal yang negatif?
41. Bagaimana pergaulan anda di Kampung Dondong Semarang?
42. Apa saja bentuk kenakalan yang anda alami?
43. Apakah hubungan anda dengan orang tua maupun masyarakat sudah baik?
44. Apakah ada faktor yang melatarbelakangi anda terjerumus kenakalan remaja?
45. Apakah teman pergaulan anda mempunyai pengaruh besar terhadap kenakalan remaja?
46. Apabila anda sudah mengetahui teman sepergaulan anda kurang baik, mengapa anda tetap mengikuti pergaulan tersebut?











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anis Nurul Hikmah
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 14 Oktober 1997
Alamat : Jl. Borobudur Barat IV RT. 04/ RW.14 Kelurahan
Purwoyoso, Kec. Ngaliyan Semarang.
NIM/ Jurusan : 1604046117/ Tasawuf & Psikoterapi

Riwayat Pendidikan :

- | | | |
|---|---------------------------------------|------------------|
| 1 | SD Negeri 07 Purwoyoso | Lulus Tahun 2010 |
| 2 | SMP Nusa Bhakti Semarang | Lulus Tahun 2013 |
| 3 | SMK Nusa Bhakti Semarang | Lulus Tahun 2016 |
| 4 | UIN Walisongo Semarang Angkatan 2016. | Lulus Tahun 2023 |

Semarang, 21 Juni 2022



Anis Nurul Hikmah

